**PROBLEMATIKA JUAL BELI GAS ELPIJI BERSUBSIDI**

**OLEH MASYARAKAT MAMPU DITINJAU**

**DARI HUKUM EKONOMI SYARIAH**

**(Studi di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)**

****

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Hukum Islam (SH)

**OLEH:**

**RIANA ARISA**

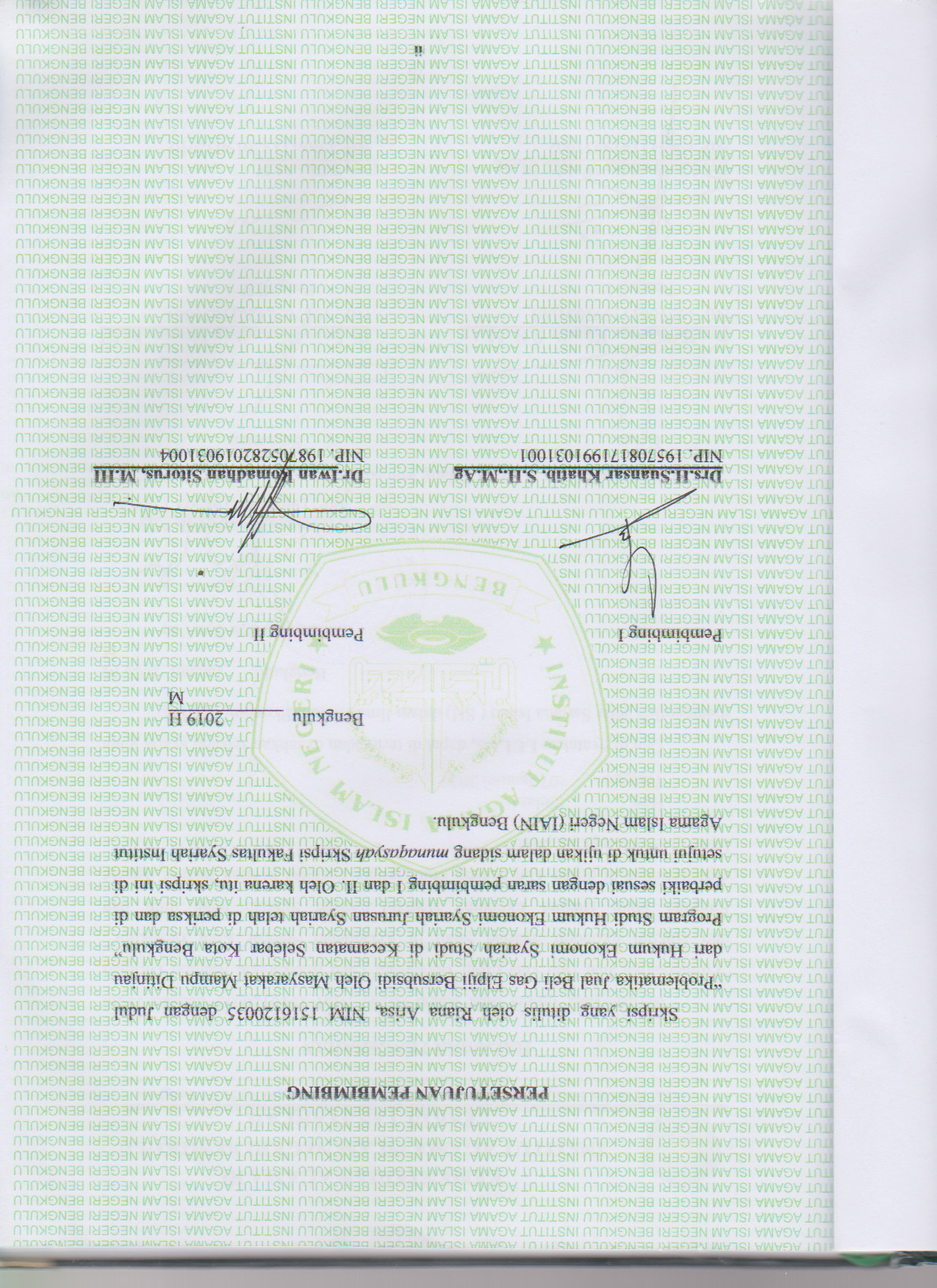
**NIM. 1516120035**

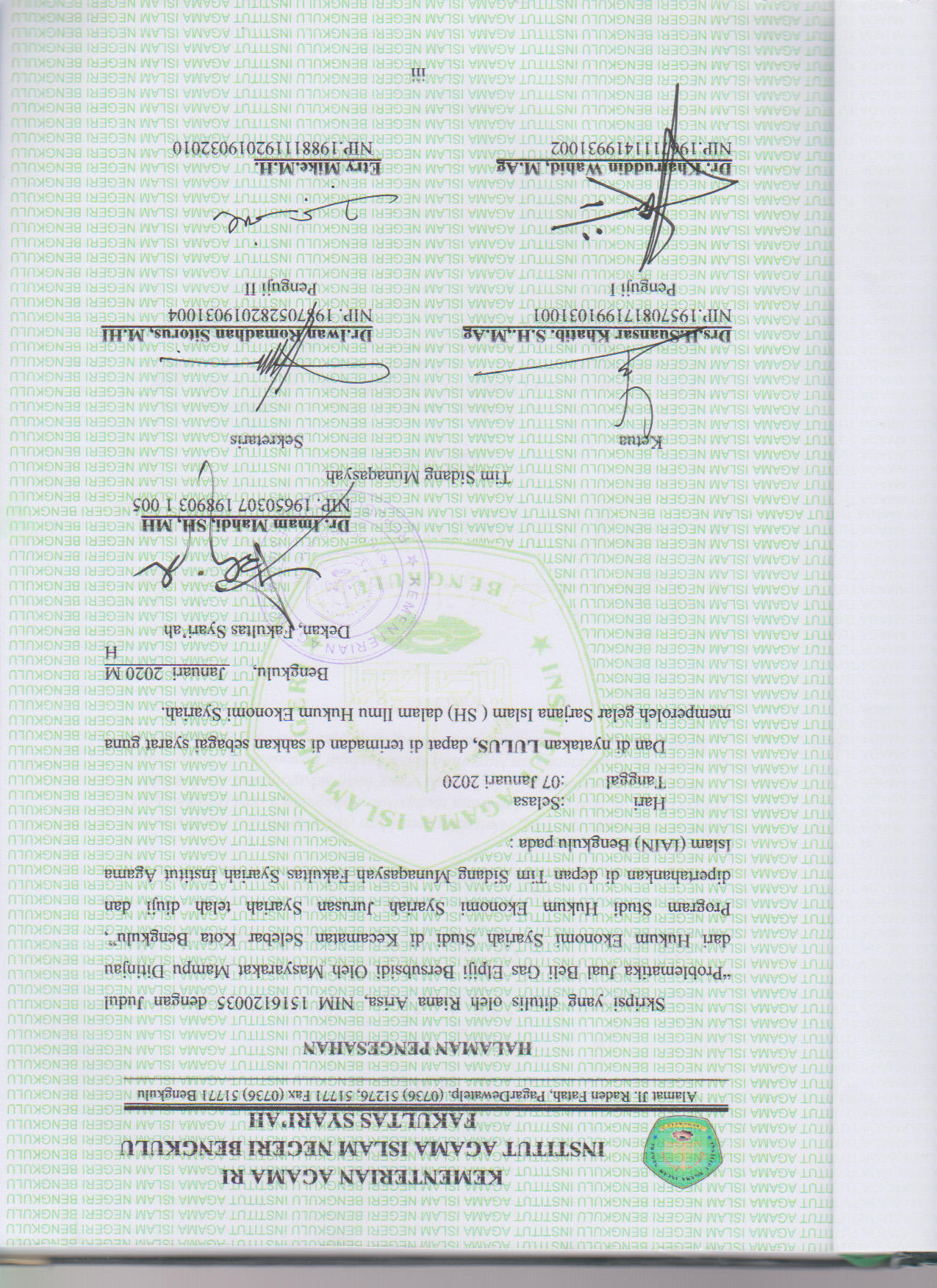
**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS SYARIAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

**TAHUN 2019 M/1441**

****

****

**MOTTO**

*“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

*(Al-Qasas:77)*

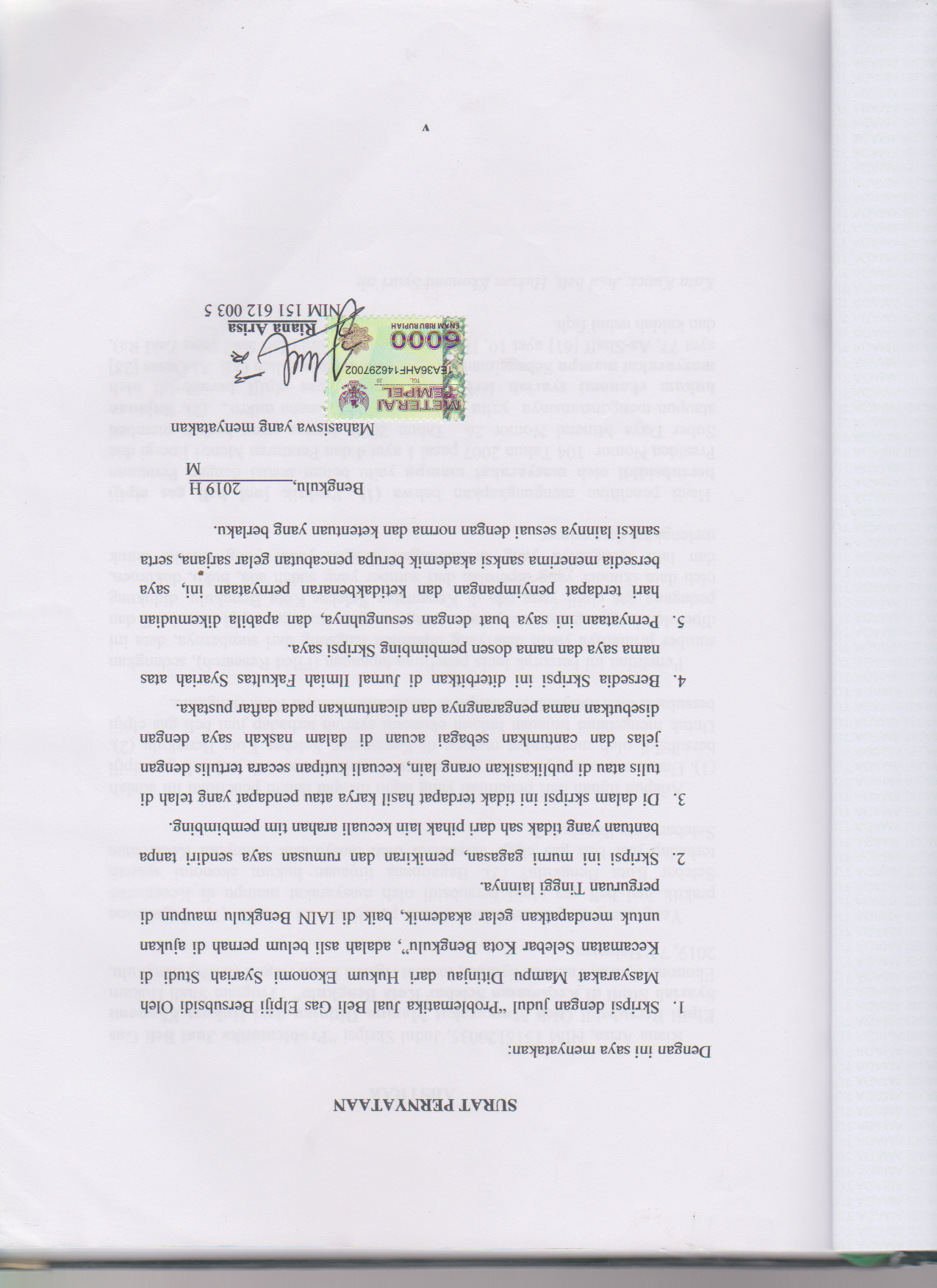
*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah Kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”*

*(An-Nisa : 29)*

**PERSEMBAHAN**

Segenap ketulusan dan do’a, skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Ibuku tercinta Haima dan Ayahku tercinta Heriansyayang telah mendoakanku, memberikan semangat kepadaku, mengajarkanku arti sebuah kehidupan, arti sebuah kesungguhan, arti sebuah kesabaran, arti sebuah tanggungjawab untuk meraih kesuksesan dan masih banyak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
2. Kakakku Brori Paslima dan Adikku Jon Kenedi tersayang yang selalu mendo’akan kesuksesanku dan memberikan semangat kepadaku.
3. Kepada keluargaku, sepupu-sepupuku, Keponakanku yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepadaku.
4. SahabatkuSaryadi, Silta, Meranti, yang selalu memotivasiku.
5. Teman-teman seperjuanganku Liga Kartina, Henti,Dewi Astuti, Alisa Fitriani, Rita Rahmi, Lesmi Febrianti, Ahmad Sirajjudin, Yogi mandala, Anggi Anggoro, Arya Bangun, Irfan Lesmana, Ivan Handika, Shella Andri Astuti, Ganda Erna Fauziah, Hariani Bella Adi Pertiwi, Fenti Ratna sari, Radiatul, Muchayatun, Afifah Itsnaini, dan semua orang yang menayakan Kapan sidang.
6. Kaprodi Hukum Ekonomi Syariah Bapak Wery Gusmansyah M.H.
7. Penyeminar II Bapak Yovenska
8. Penyeminar I Ibu Yusmita
9. Pembimbing II sekaligus dosen sangat baik yaitu Iwan Romadhan Sitorus M.HI.
10. Pembimbing I yang telah mengajarkanku artinya bersabar, kerja keras dan pantang menyerah yaitu Bapak Drs.H.Suansar Khatib. S.H.,M.Ag
11. Seluruh pihak lain yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
12. Almamater yang telah menempahku.

****

**ABSTRAK**

Riana Arisa, NIM 1516120035, Judul Skripsi**“Problematika Jual Beli Gas Elpiji Bersubsidi Oleh Masyarakat Mampu Ditinjau dari Hukum Ekonomi Syariah Studi di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu”** : Program Studi Hukum Ekonomi Syarih, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019, 72 Halaman.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah (1).Bagaimanapraktik jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu? (2). Bagaimana tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampudi Kecamatan Selebar Kota Bengkulu?.

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1). Untuk mencari kejeelasan, mengetahui bagaimana praktik jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu (2).Untuk mengetahui tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap jualbeli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

Penelitian ini bercorak jenis penelitian lapangan (Filed Research), sedangkan sumber primernya yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya, data ini diperoleh langsung dari masyarakat yang mengonsumsi gas elpiji bersubsididan pedagang gas elpiji yang ada di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, didukung oleh data skunder yang diperolah dari sumber yang sudah ada, buku, dokumen, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan judul yang diteliti untuk melengkapi data primer.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa **(1).Praktik jual beli gas elpiji bersubsididi oleh masyarakat mampu** yaitu belum sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 104 Tahun 2007 pasal 1 ayat 4 dan Peraturan Mentri Energi dan Suber Daya Mineral Nomor 26 Tahun 2009. karena yang berhak membeli ataupun mengonsumsinya yaitu rumah tangga dan usaha mikro., **(2).tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu**Sebagaimana hal ini telah dibahas dalam Q.S. Al-Qasas [28] ayat 77, As-Shaff [61] ayat 10, H.R. Muttafaqun Alaihi (dari Said Ibnu Zaid Ra), dan kaidah ushul fiqh.

*Kata Kunci: Jual beli, Hukum Ekonomi Syari’ah*

**KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadirat Allah swt atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Problematika Jual Beli Gas Elpiji Bersubsidi Oleh Masyarakat Mampu Ditinjau dari Hukum Ekonomi Syariah Studi di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga senantiasa di limpahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw yang menjadi uswatun hasana bagi kita semua. Amiin

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperolah gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Program Studi Hukum Ekonomi Syari’ah Jurusan Syari’ah pada Fakultas Syari’ah dan Hukum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan ini, penulis dapat mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan rasa terimakasih teriring doa semoga menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dai Allah swt, kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan ssaya kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di kampus IAIN Bengkulu.
2. Dr. Imam Mahdi, SH., MH. Selaku Dekan Fakultas Syariah.
3. Wery Gusmansyah, M.H selaku Ketua Prodi Hukum Ekonomi Syari’ah.
4. Drs.H.Suansar Khatib. S.H.,M.Ag selaku pembimbing I Fakultastelah memberikan masukan dan arahannya dengan penuh kesabaran.
5. Dr, Iwan Romadhan Sitorus M.HI, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Ayahanda dan Ibunda tersayang yang dalam situasi apapun tidak pernah lelah berhentikan mendoakan, mengalirkan rasa cinta dan kasih sayang. Semoga Allah swt selalu memudahkan rezeki kepada mereka.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari’ah dan Hukum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan banyak ilmu dengan penuh ikhlas.
8. Staf dan karyawan Fakultas Syari’ah dan Hukum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusuna skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai isi. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulis kedepannya.

Bengkulu, 2019 H

M

**Riana Arisa**

NIM 151 612 003 5

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL i**

**HALAMAN PESETUJUAN PEMBIMBING ii**

**HALAMAN PENGESAHAN iii**

**MOTTO iv**

**PERSEMBAHAN v**

**HALAMAN PERNYATAAN vi**

**ABSTRAK vii**

**KATA PENGANTAR viii**

**DAFTAR ISI ix**

**BAB I PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Rumusan masalah 5
3. Tujuan Penelitian 5
4. Kegunaan Penelitian 6
5. Penelitian Terdahulu 6
6. Landasan Teori 9
7. Metode Penelitian 10
8. Sistematika Penulisan 16

**BAB II KAJIAN TEORI**

1. Pengertian Jual Beli Menurut Islam 18
   * + 1. Pengertian Jual Beli 18
       2. Dasar Hukum Jual Beli 20
       3. Rukun dan syarat Jual Beli 24
       4. Macam-macam Jual Beli 28
       5. Sifat Jual Beli 29
       6. Jual Beli Yang Dilarang Menurut Hukum Islam 30
       7. Manfaat dan Hikmah Jual Beli 34
2. Kepemilikan 34
   * + 1. Pengertian Hak Milik 34
       2. Pengertian Kepemilikan 38
       3. Macam-macam Kepemilikan 39
       4. Sebab dan Cara-cara Memperoleh Kepemilikan 41
       5. Hikmah Kepemilikan 44

**BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

1. Profil Kecamatan Selebar 45
2. Keadaan Alam 47
3. Keadaan Sosial 48
4. Keadaan Agama 49
5. Strukur Organisasi 50

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL**
   * + 1. Hasil Penelitian Praktik Jual Beli Gas Elpiji Bersubsidi Oleh Masyarakat Mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu 51
       2. Tinjauan hukum ekonomi syariah tentang praktik jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar 58
2. **PEMBAHASAN**
   * + 1. Analisis Praktik Jual Beli Gas Elpiji Bersubsidi Oleh Masyarakat Mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu 60
       2. Analisis Tinjauan hukum ekonomi syariah tentang praktik jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar 63

**BAB VPENUTUP**

1. Kesimpulan 67
2. Saran 68

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam penelitian ini Penulis mengungakapkan problematika jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu yang terjadi di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu yaitu pedagang menjual gas elpiji bersubsidi kepada semua orang, tidak mengenal miskin dan kaya, mereka tetap menjual gas elpiji bersubsidi tersebut, sehingga masyarakat miskin kekurangan gas elpiji bersubsidi, padahal Pemerintah sudah membuat Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2007 pasal 3 ayat 1 penyediaan dan pendistribusian LPG tabung 3 kg hanya bagi rumah tangga dan usaha mikro.[[1]](#footnote-1)

Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 26 Tahun 2009 tentang penyediaan *Liquefied Petroleum* gas Tabung 3 Kilogram. pasal 10 ayat 2, tata cara pelaksanaan sistem pendistribusian tertutup elpiji tertentu. Direktorat Jenderal berkoordinasi dengan pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota melaksanakan pendataan rumah tangga dan usaha mikro pengguna elpiji tertentu yang memenuhi kriteria seperti :

1. Memiliki kartu tanda penduduk (KTP) atau kartu penduduk musiman dan kartu keluarga (KK) pada wilayah yang didata.
2. Mempunyai penghasilan tidak lebih dari Rp 1.500.000,00 (satu juta lima ratus ribu rupiah) per bulan dengan dibuktikan slip gaji atau pengeluaran tidak lebih dari Rp 1.500.000,00 (satu juta lima ratus ribu rupiah) per bulan atau dengan surat keterangan tidak mampu dari kelurahan atau desa setempat.[[2]](#footnote-2)

Cara pemerintah mensosialisasikannya dengan cara menuliskan ditabung 3 kg hanya untuk rakyat miskin. Pemerintah menjatahi hanya untuk masyarakat miskin, teteapi kenyataannya para pedagang gas elpiji bersubsidi menjual kepada masyarakat mampu juga, dan pedagang gas elpiji bersubsidi sangat senang menjualnya kesiapa saja asalkan jualannya laris terjual, dengan terjadinya peristiwa ini dengan sendirinya masyarakat miskin tidak kebagian jatah.[[3]](#footnote-3)

Dalam permasalahan inilah penulis merasa penting untuk melakukan penelitian berdasarkan Surah As-Shaff (61) Ayat 10

*“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?”*

Azab itu bisa terjadi di dunia bisa juga balasannya di akhirat, jika balasannya di dunia hasil dari penjualannya tidak berkah dan diberi ganjaran oleh Allah swt, apakah penyakit atau cobaan-cobaan yang akan di uji Allah swt dan mereka tidak merasa tenang menjalani hidup di dunia, ujian atau cobaan tersebut kepada pedagang itu yaitu tidak disangka-sangka oleh yang bersangkutan merasa tidak nyaman di dunia sedangkan di akhirat mendapatkan siksa. Seharusnya pengawasan terhadap pedagang harus ditingkatkan dan harus dipantau dari pedagangnya hingga pembelinya, karena banyaknya masyarakat mampu yang membeli atau mengonsumsi gas elpiji 3 kg bersubsisdi, pedagang mengetahui bahwa gas elpiji besubsidi berukuran 3 kg hanya untuk masyarakat miskin, karena mereka menginginkan keuntungan yang banyak maka mereka menjual dengan masyarakat mampu.[[4]](#footnote-4)

Sebagaimana firman Allah swt dalam Surah An-Nisa (4) Ayat 29

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”*

Di dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah swt melarang kaum muslimin memakan harta orang lain secara batil.[[5]](#footnote-5) LPG (*liquefied natural gas*) pada saat ini bahan bakar yang sangat diacari oleh rumah tangga ataupun industri. di zaman yang moderen seperti ini masyarakat lebih memilih menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar untuk kompor gas, pemakaiannya efesien, elpiji juga aman asalkan sesuai prosedurnya.

Gas elpiji 3 kg bersubsidi merupakan bantuan dari Pemerintah diberikan untuk masyarakat miskin agar terpenuhnya kebutuhan pokok masyarakat miskin dan mereka merasa terbantu. Pemerintah telah memberikan satu paket kompor gas beserta gas elpiji 3 kg yang bersubsidi dengan tulisan hanya untuk rakyat miskin di tabung gas elpiji 3 kg tersebut, yang membedakannya kalau untuk orang miskin berukuran kecil yaitu 3 kg bersubsidi, untuk isi ulangnya pemerintah memberikan harga yang terjangkau yaitu harga eceran tertingginya Rp 18.000.00, Sedangkan gas elpiji untuk masyarakat mampu berukuran 5,5 kg dan 12 kg tidak bersubsidi.[[6]](#footnote-6)

Adapun pengertian dari orang kaya dalam Islam adalah orang yang sehat badannya, punya pendapatan yang mencukupi untuk kebutuhannya dan juga bisa mengeluarkan untuk *sadaqah* dan mampu membeli diluar kebutuhan pokok.[[7]](#footnote-7) Dalam Islam manusia diwajibkan untuk berusaha agar ia mendapatkan rezeki guna memenuhi kebutuhan kehidupannya, Islam juga mengajarkan kepada manusia bahwa Allah Maha Pemurah sehingga rezeki-Nya sangat luas. Bahkan Allah swt tidak memberikan rezeki itu kepada kaum muslimin saja, tetapi juga kepada siapa saja yang bekerja keras.

Di Kecamatan Selebar bermacam-macam mata pencarian ada yang sebagai pedagang, petani, peternak, nelayan, PNS (Pegawai Negri Sipil), swasta dan lain-lain. Dan bermacam-macam juga pendapatan atau gaji mereka, ada yang merasa tercukupi ada yang merasa masi kurang cukup.[[8]](#footnote-8) Islam juga telah menetapkan aturan-aturan hukumnya, baik mengenai rukun, syarat, maupun bentuk jual beli.

Seperti firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2) Ayat 188

*“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.”*

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merasa penting melakukan penelitian permasalahan ini, dalam rangka mencari solusi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat penulis melakukan penelitian dengan judul. “Problematika Jual Beli Gas Elpiji Bersubsidi Oleh Masyarakat Mampu Di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu Ditinjau Dari Hukum Ekonomi Syariah”

1. **Rumusan Masalah**

Dari larar belakang masalah yang telah dikemukakan, agar pembahasan dalam penelitian lebih terterah, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

* + - 1. Bagaimana praktik jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu ?
      2. Bagaimana tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu ?

1. **Tujuan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui praktik jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap jual

beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

1. **Kegunaan Penelitian**
2. **Kegunan Penelitian**
3. Kegunaan Teoritis

Untuk menetahi sejauh mana tingkah laku pedagang gas elpiji 3 kg bersubsidi dan masyarakat mampu yang membeli atau mengonsumsi gas elpiji tersebut. memperkaya khanzah keilmuan, khususnya peningkatan sumber daya insani yang profesional dibidang hukum Islam. Semoga hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi insan akademis kampus sebagai referensi dimasa yang akan datang, terkait penelitian yang sejenis.

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berwewenang yaitu terhadap pengawasan penjualan gas elpiji 3 kg bersubsidi dan bagi insan akademik, yang mana secara umum bagi masyarakat luas dan dapat dijadikan landasan dalam manajemen penetapan praktik pemasaran yang baik dalam jual beli yang sesuai dengan syari’at Islam.

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh orang-orang yang telah lebih dahulu melakukannya, bertujuan agar tidak terjadinya tumpang tindih antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

1. Tri Susanti, dalam skripsinya yang berjudul “Tinjauan Hukum Ekonomi Syari’ah Terhadap Distribusi Gas Elpji Subsidi di Desa Karang Tinggi Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah” tahun 2018.[[9]](#footnote-9) Dalam skripsi tersebut: membahas beberapa uraian antaranya adalah 1. Distribusi gas elpiji 3 kg bersubsidi hingga kemasyarakat pada pangkalan belum terlaksana efektif karena tujuan dari subsidi pemerintah belum tercapai dimana pengaturan saluran distribusi gas elpiji 3 kg tidak tersalurkan 100% dan harga gas elpiji yang berbeda melebihi harga eceran tertinggi (HET) yang telah ditetapkan pemerintah. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan ada dua jual beli yang dilakukan oleh agen gas elpiji harga dari agen mereka yang berbeda yang mana di PT. Kurnia pertabungnya di hargai Rp. 15.000.00 sedangkan dari PT. Mutiara Pertabungnya di hargai Rp.14.500.00. Hal ini berarti perbuatan menentapkan suatu harga yang tidak dapat diterima oleh Allah swt.

Adapun yang membedakannya penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah membahas orang-orang yang mampu selalu membeli atau mengonsumsi gas elpiji bersubsidi, sehingga masyarakat miskin merasa terzolimi karena haknya diambil dengan orang-orang yang mampu, dan masyarakat miskin kekurangan jika mereka ingin membeli gas 3 kg bersubsidi, karena suda didahului dengan masyarakat mampu dan mereka merasa kesulitan harus berkeliling mencari gas elpiji tersebut. Sedangkan pemerintah sudah menjatahi hanya untuk masyarakat miskin tetapi kenyataannya masyarakat mampu juga mengonsumsi gas tersebut. Karena ada permasalahan inilah Penulis akan melakukan penelitian terhadap problematika jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

1. Ria Sasmita, dengan judul skripsi “Pengawasan pendistribusian gas elpiji 3 kg di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan” tahun 2017. [[10]](#footnote-10) Dalam skripsi tersebut membahas tentang pengawasan pendistribusian gas elpiji 3 kg di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan tahun 2017. Berdasarkan wawancara beberapa informan bahwa Kecamatan Tambelan lagi diusahakan supaya masuk daerah konversi pada tahun 2018. Dalam menjalanan kebijakan penggunanan gas elpiji 3 kg, pemerintah harus mengatur pendistribusian gas elpiji tersebut dimana kondisi ini menyangkut hajat hidup orang banyak.

Adapun yang membedakannya penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah membahas orang-orang yang mampu selalu membeli atau mengonsumsi gas elpiji bersubsidi, sehingga masyarakat miskin merasa terzolimi karena haknya diambil dengan orang-orang yang mampu, dan masyarakat miskin kekurangan jika mereka ingin membeli gas 3 kg bersubsidi, karena suda didahului dengan masyarakat mampu dan mereka merasa kesulitan harus berkeliling mencari gas elpiji tersebut. Sedangkan pemerintah sudah menjatahi hanya untuk masyarakat miskin tetapi kenyataannya masyarakat mampu juga mengonsumsi gas tersebut. Karena ada permasalahan inilah Penulis akan melakukan penelitian terhadap problematika jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

1. **Landasan Teori**

Landasan teori atau landasan yang ada di dalam Al-Quran dan Hadis untuk memperjelas permasalahan di atas sebagai berikut:

1. Landasan Al-quran tentang jual beli

Firman Allah swt dalam Surah An-Nisa (4) Ayat 29

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.[[11]](#footnote-11)”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang memakan harta orang lain dengan cara yang batil, seperti mencuri, ataupun mengambil hak orang lain. Sebaliknya Allah menghalalkan hal itu jika dilakukan dengan perniagaan yang berjalan dengan saling ridha. Karenanya, keridhaan kedua bela pihak yang berinteraksi untuk menentukan besaran keuntungan di awal.

Allah menghalalkan Jual beli, adapun jual beli yang baik yaitu sesuai Firman Allah swt Surah Ash-Shaf (61) Ayat 10

*“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?[[12]](#footnote-12)”*

Penjelasan surah di atas bahwa di sini Allah menunjukkan orang-orang beriman suatu pandangan yang bermanfaat dan pasti mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda dan keberuntungan yang kekal, bahkan dapat melepasakan dari siksa api neraka.

1. Hadis tentang jual beli

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رضي الله عنه أَنَّ اَلنَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم سُئِلَ: أَيُّ اَلْكَسْبِ أَطْيَبُ? قَالَ: ( عَمَلُ اَلرَّجُلِ بِيَدِهِ, وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ )  رَوَاهُ اَلْبَزَّارُ، وَصَحَّحَهُ اَلْحَاكِمُ.

*“Dari Rifa'ah Ibnu Rafi' bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah ditanya: Pekerjaan apakah yang paling baik?. Beliau bersabda: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang bersih." Riwayat al-Bazzar. Hadits shahih menurut Hakim.[[13]](#footnote-13)”*

Hadis di atas menjelaskan bahwa jual beli yang paling balik yaitu pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri yaitu seperti bercocok tanam dan langsung kita sendiri yang menjualnya di pasar, dan juga setiap jual beli yang bersih yaitu jual beli yang tidak mengandung riba, curang dan mengambil hak orang lain.

1. **Metode Penelitian**
2. **) Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian terhadap jual beli gas bersubsidi oleh masyarakat mampu ditinjau dari hukum ekonomi syariah di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengunakan pendekatan kulitatif. Penelitian kulitatif merupakan salah-satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dari orang-orang yang diamati. Atau penelitian yang menggambarkan tentang suatu masalah atau kejadian.

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatn Selebar Kota Bengkulu pada tanggal 12 Juni 2019 sampai tanggal 21 Juli 2019 Pada hari jumat tepatnya pada pukul 09:00 – 11:00. Adapun alasan penulis mengambil lokasi penelitian di warung – warung Kecamatn Selebar Kota Bengkulu karena sesuai observasi awal penulis, bahwa praktik jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu nampaknya bertentangan dengan hukum ekonomi syariah, karena inilah penulis mengambil daerah ini sebagai lokasi atau tempat penelitian.

1. Subjek (Informan Penelitian)

Dalam penelitian ini penulis lebih banyak memungkinkan sumber data yang berupa person atau responden sebagai informasi. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situsi dan kondisi di tempat penelitian. Populasi merupakan kelompok yang di pilih serta digunakan oleh peneliti karena kelompok itu akan memberikan hasil penelitian yang akan digerenalisasikan, sampel dan penelitian ini adalah sebagian kecil dari masyarakat Kecamatn Selebar Kota Bengkulu yang kriteria informasinya sesuai dengan penulis inginkan untuk mewakili populasi. Jenis sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yang di mana penelitian ini mengambil sampel tertentu atau sesuai persyaratan sampel guna mendapatkan informasi yang lebih akurat.

12

Menurut Gay, dkk, tidak ada jumlah sampel yang sulit dan cepat di dapat untuk mewakili jumlah partisipan yang benar pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan satu partisipan atau kika dalam konteks multiple, bisa sampai 60 sampai 70 partisipan.[[14]](#footnote-14)

Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu masyarakat atau pedagang yang terkait dengan jual beli gas elpiji 3 kg bersubsidi di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

1. **) Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan

data sekunder, jumlah tempat warung yang penulis teliti yaitu 8 tempat, jumlah konsumen yang penulis teliti yaitu berjumlah 8 informan yang ada di Kecamatan Selebar.

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada pembeli, penjual gas elpiji, warga Kecamatan Selebar yang melaksanakan praktik jual-beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar yang selaku subjek atau informan penelitian. informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian terhadap objek penelitian yang berbeda di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

1. Sumber Data Sekunder

Data sekunder Dalam penelitian ini yang menjadi data skunder adalah dokumen-dokumen, buku-buku, dan data-data lain yang berkaitan dengan judul penelitian, beberapa data yang diperoleh dari sumber yang berada diluar objek yang sebenarnya, tetapi masih memiliki hubungan hubungan dengan objek yang akan diteliti, baik berupa tulisan seperti: buku-buku (yang berkenanaan dengan penghasilan dalam Islam dan lain-lain), makalah, hasil, penelitian, artikel, serta dokumen-dokumen.

1. **) Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka teknik pengumpulan data semuanya menggunakan cara penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Data yang didapatkan dari sumber-sumber di atas adalah dengan cara wawancara, yaitu dengan tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian, serta pengamatan langsung penulisan terhadap objek yang diteliti.

a. Pengamatan (Observasi)

Untuk mendapatkan data yang akurat secara langsung maka observasi lapangan sangat diperlukan. Observasi adalah bentuk pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang ditelitih di daerah penelitian dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung Bagaimana jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di tinjau dari hukum ekonomi syariah di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.[[15]](#footnote-15) Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Maka dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara kepada person yang terkait pada penelitian ini antara lain: Para penjual dan pembeli.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk catatan atau tentang jumlah penduduk, letak dan batas wilayah, serta data-data lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam masalah yang diteliti jual beli gas elpiji bersubsidi. Dalam pelaksanaan praktik jual beli gas bersubsidi tidak sesuai dengan peraturan Presiden no 104 tahun 2007 pasal 3 ayat 1 dan ESDM nomor 26 tahun 2009 pasal 10 ayat 2.

1. **) Teknik Pengelolaan Data**

Dari semua data yang terkumpul baik data primer maupun data

sekunder dikelompokkan dan diklasifikasikan menurut pokok bahasan, selanjutnya diteliti dan diperiksa kembali apakah semua pertanyaan sudah dijawab atau apakah ada relevansinya pertanyaan dan jawaban. Kemudian yang diperoleh diolah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. *Editing* (membenahi) adalah memeriksa atau meneliti data yang diperoleh untuk menjamin apakah sudah dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan kenyataannya.
2. *Coding* (Pengkodean) kegiatan memberikan kode pada setiap data yang terkumpul di setiap instrumen penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan dalam penganalisan dan penafsiran data.
3. **) Teknik Analisa Data**

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian, maka analis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yaitu analisa yang berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, dan makna dari data yang ditanyakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, tafsiran-tafsiran setela menggali data dari beberapa orang informasi kunci yang dipersentasekan sesuai dengan hasil temuan (*observasi)* dan wawancara penulis dengan informasi yang di dapat, hasil pengumpulan data tersebut diolah secara manual, dan dieduksi, selanjutnya hasil redaksi tersebut dikelompokkan dalam segment tertentu (*display data*) dan disajikan dalam bentuk conten analisa dengan penjelasan-penjelasan, selanjutnya diberi kesimpulan, sehingga dapat dijawab dalam perumusan masalah, menjelaskan dan terfokus pada refrensi terhadap fenomena yang hadir dalam penelitian.

1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini penulis akan menguraikan secara umum setiap bab yang meliputi beberapa sub bab yaitu

sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Penelitian Terdahulu, metode Penelitian, landasan teori dan

sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Kajian teori, bab ini mencakup pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun jual beli, macam-macam jual beli, sifat jual beli, jual beli yang dilarang menurut hukum Islam, pengertian hak milik, pengertian kepemilikan, macam-macam kepemilikan, sebab dan cara-cara memperoleh kepemilikan dan hikmah kepemilikan.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang profil Kecamatan Selebar, sejarahnya,

keadaan alamnya, keadaan sosialnya dan keadaan Agamanya. Data yang

ada di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang praktik jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu serta tinjauan hukum ekonomi syarianya.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini penulis membuat kesimpulan dan saran tentang praktik jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pengertian Jual Beli Menurut Islam**
2. **Pengertian Jual Beli**

Secara bahasa, kata jual *bai’* berrti penukaran secaara mutlak.[[16]](#footnote-16) Jual Beli (*al-bai’*) secara bahasa merupakan masdar dari kata (*bi’tu*), diucapkan (*ba’a-yabi’u*) bermakna memiliki dan membeli, *al- mubdalah* (saling menukar).[[17]](#footnote-17) Menurut istilah ada beberapa defenisi yang disebutkan oleh Syaikh Al-Qalyubi dalam *Hasyiyah*-nya bahwa, akad saling mengganti dengan harta yang berakibat kepada kepemilikan terhadap satu benda atau manfaat untuk tempo waktu selamanya dan bukan untuk *bertaqarrub* kepada Allah.[[18]](#footnote-18)

Secara terminologi fiqh jual beli disebut dengan *al ba’i* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba’i* dalam terminplogi fiqh terkadang dipakai untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *al-syira* yang berarti membeli. *Al- ba’i* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli.[[19]](#footnote-19)

Ada beberapa defenisi atau pendapat dalam jual beli yang dikemukakan oleh para ulama fikih, tapi dari semua pendapat para ulama tersebut subtansi dan tujuan masing-masing defenisi yang dikemukakan para ulama tersebut kurang lebih sama. Ulama Hanafiah mendefenisikan jual beli adalah saling menukar harta

dengan harta.[[20]](#footnote-20) Pengertian jual beli (*al-Bay’*) secara defenitif yaitu tukar-menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Defenisi ini mengandung pengertian bahwa cara khusus yang dimaksud oleh Hanafiah adalah melalui ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan qabul (pernyataan menjual dari penjual), atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli.[[21]](#footnote-21)

Adapun pendapat para ulama lainnya seperti ulama Malikiah, Syafi’iyah dan Hanabila baha jual beli adalah saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan, penekanan dalam kata “milik” dan “kepemilikan” karena juga terdapat tukar menukar harta yang tidak diikuti oleh perpindahan kepemilikan dari harta tersebut, seperti sewa-menyewa atau ijarah. Dalam perjanjian jual beli itu terlibat dua pihak yang saling menukar atau melakukan penukaran.[[22]](#footnote-22)

Defenisi diatas dapat dipahami bahwa inti dari jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar brang atau benda yang memiliki nilai, secara sukarela diantara kedua bela pihak, pihak satu menerima benda dan pihak lainnya menerima uang, sebagai kompensasi barang, sesuai dengan perjanjin atau ketentuan yang telah dibenarkan syara dan kedua bela pihak yang sudah disepakati diawal. Hal ini telah dipraktikkan oleh masyarakat primitif ketika uang belum digunakan sebagai alat tukar menukar barang, yaitu dengan sistem barter yang dalam terminologi fiqh disebut dengan *ba’i al-muqayyadah*. Meskipun jual beli dengan sistem barter telah ditinggalkan, diganti dengan sistem mata uang, tetapi terkadang esensi jual beli seperti itu masih berlaku, sekalipun untuk menentukan jumlah barang yang ditukar tetapi diperhitungkan dengan nilai mata uang tertentu misalnya, indonesia membeli spare partkendaraan ke jepang, maka barang yang diimpor itu dibayar.

1. **Dasar Hukum Jual Beli**

Transaksi jual beli merupakana yang dibolehkan dalam islam baik disebutkan dalam al-Qur’an, hadis, maupun Ijma’ Ulama adapun dasar hukum jual beli adalah, yakni:

Jual beli yang bisa juga dijadikan sarana untuk melakukan tolong-menolong diantara sesama manusia memiliki landasan yang sangat kuat dalam al-Qur’an dan al-Sunnah Rasulullah saw. Islam melalui hukum syara’nya sudah mengatur dengan tegas mengenai legalitas dan keabsahan serta kebolehan dalam jual beli yang dilakukan secara umum, serta menolak dan melarang dengan tegas mengenai konsep riba. Allah adalah zat yang maha mengetahui atas hakikat persoalan kehidupan di dunia ini, jika dalam jual beli terdapat kerusakan dan mudharat, maka Allah mencegah dan melarang untuk melakukannya.

Ulama telah sepakat mengenai kebolehan dalam jual beli sebagai suatu perkara atau kejadian yang telah dipraktikkan dari zaman Nabi Saw hingga masa kini, karena dulunya Nabi Saw juga seoang pedagang yang sangat baik. Para ualama dan seluruh umat islam sepakat tentang dibolehkannya jual beli, karena hal ini sangat dibutuhkan oleh manusia pada umummya. Didalam kehidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya.[[23]](#footnote-23)

Apa yang dibutuhkannya kadang-kadang berada di tangan orang lain. Dengan jalan jual beli, maka manusia saling tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, roda kehidupan terus berputar. Jual beli telah disahkan oleh Al-quran, Sunnah dan ijma’ umat.

1. Al-Quran

Allah swt berfirman dalam surah An-Nisa (4) Ayat 29

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.[[24]](#footnote-24)”*

Allah telah melarang memakan harta orang lain dengan cara yang batil yaitu mengambil hak orang lain, tanpa ganti dan hibah, yang demikian itu adalah batil berdasarkan ijma umat dan termasuk di dalamnya juga semua jenis akad yang rusak yang tidak boleh secara syara’ baik karena ada unsur riba atau jahalah (tidak diketahui).[[25]](#footnote-25)

Jual beli adalah halal, Jadi tidak semua akad jual beli adalah haram benda yang dilarang untuk diakadkan seperti minuman keras, bangkai, dan yang lainnya dari apa yang disebutkan dalam sunnah dan ijma para ulama akan larangan tersebut. [[26]](#footnote-26)

Allah swt berfirman dalam surah An-Nisa (4) Ayat 58

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat[[27]](#footnote-27).”*

Maksud surah di atas yaitu sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanat yang berbeda-beda yang kalian dipercaya untuk menyampaikan kepada para pemiliknya, mencegah kezoliman dan berusaha menegakkan keadilan.[[28]](#footnote-28) Seperti menjual gas elpiji bersubsidi harus sesuai dengan yang berhak menerimanya yaitu masyarakat miskin.

1. Hadis

Hukum jual beli juga dijelaskan pada Rasulullah saw. Yaitu hadis Rifa’ah ibnu Rafi’ yang berbunyi:

**عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رضي الله عنه أَنَّ اَلنَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم سُئِلَ: أَيُّ اَلْكَسْبِ أَطْيَبُ? قَالَ: ( عَمَلُ اَلرَّجُلِ بِيَدِهِ, وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ )  رَوَاهُ اَلْبَزَّارُ، وَصَحَّحَهُ اَلْحَاكِمُ.**

*“Dari Rifa'ah Ibnu Rafi' bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah ditanya: Pekerjaan apakah yang paling baik?. Beliau bersabda: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang bersih." Riwayat al-Bazzar. Hadits shahih menurut Hakim.”*

Jual beli yang mendapat berkah dari Allah swt Adalah jual beli yang jujur, yang tidak curang, tidak mengandung unsur penipuan dan penghianatan kepada salah satu pihak, baik penjual ataupun pem beli. Berdasar atas suka sama suka, keridhoan kedua bela pihak. *[[29]](#footnote-29)*

1. *Ijma’*

Ulama muslim sepakat atas kebolehan akad jual beli, *ijma*’ ini memberikan hikmah bahwa kebutuhan manusia berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam kepemilikan orang lain dan kepemilikan sesuatu itu tidak akan diberikan dengan begitu saja, namun terdapat kompensasi yang harus diberikan.[[30]](#footnote-30) Berdasarkan dalil-dalil yang diungkapkan, jelas sekali bahwa praktik akad atau kontrak jual beli mendapatkan pengakuan dan legalitas dari *syara’* dan sah untuk dilaksanakan dalam kehidupan manusia.

1. Kaidah Fiqh

**الأَصْلُ فِي المُعَامَلَةِ الإِبَاحَةُ الاَّ أَنْ يَدُ لَّ دَلِيْلٌ عَلىَ تَحْرِيْمِهَا**

*“Hukum asal dalam semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”*

Maksud dari kaidah ini adalah bahwa setiap muamalah dan transaksi pada dasarnya boleh, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai, kerja sama, perwakilan, kemudhorotan, tipuan, judi dan riba.[[31]](#footnote-31) muamalah dan transaksi pada dasarnya boleh, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai, kerja sama (*mudharabah* dan *musyarakah),* perwakilan, dan lain-lain. Kecuali yang tegas-tegas diharamkan seperti mengakibatkan kemudaratan. [[32]](#footnote-32)

Keridhaan dalam transaksi adalah merupakan prinsip. Oleh karena itu, transaksi barulah sah apabila didasarkan kepada keridhaan kedua belah pihak. Artinya, tidak sah suatu akad apabila salah satu pihak dalam keadaan terpaksa atau dipaksa atau juga merasa tertipu.[[33]](#footnote-33)

1. **Rukun dan Syarat Jual Beli**

Jual beli merupakan salah satu akad yang di pandang sah apabilah telah

memenuhi rukun dan syarat jual beli. Rukun jual beli adalah adanya ijab dan qabul tidak diwajibkan jika objek akad (barang) merupakan sesuatu yang kurang bernilai (*haqir*), tetapi cukup dengan *mu’athah* (saling memberi tanpa ijab qabul) sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat.[[34]](#footnote-34) Menurut jumhur ulama’ rukun jual beli ada empat:

1. Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
2. *Sighat* (lafal *ijab* dan *qanul*)
3. Ada barang yang dibeli
4. Ada nilai tukar pengganti barang.[[35]](#footnote-35)

Yang dimaksud dengan syarat dalam jual beli adalah komitmen yang dijalin antara salah satu pihak dari beberapa pihak yang mengadakan transaksi dengan lainnya untuk mengambil manfaat dari barang tersebut.[[36]](#footnote-36)

Ulama’ berpendapat syarat jual beli adalah sebagai berikut:

1. Syarat orang yang berakad

*Aqid* atau pihak yang melakukan perikatan, yaitu penjual dan pembeli.[[37]](#footnote-37)

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 1 yang berbunyi :

*“ Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu*.”69

Menurut ahli hukum islam kontenporer rukun-rukun tersebut ditambahkan dengan *maudhu’ al-‘akad* yaitu tujuan dari akad tersebut.[[38]](#footnote-38) Ulama’ fikih sepakat, bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus memenuhi syarat

“*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.[[39]](#footnote-39)”*

a). Pelaku akad meliputi syarat-syarat berikut ini:

1. Berakal

Pelaku, baik penjual dan pembeli tidak terkecoh, maka dari itu pelaku

harus merupakan orang yang berakal. Orang gila dalam hal ini tidak sah jual belinya.[[40]](#footnote-40)

1. Kehendak Pribadi

Maksud dari hal ini adalah jual beli yang dilakukan bukan merupakan sebua paksaan melainkan atas kehendak sendiri.

1. Tidak *Mubazir*

Perbuatan mubazir dalah perbuatan yang dilarang dalam islam, maka dari itu barang yang dibeli oleh seseorang tersebut tidaklah barang yang disia-siakan.[[41]](#footnote-41)

1. Baligh

Anak kecil tidak sah jual belinya, namun sebagian ulama mengatakan

Membolehkan bagi anak yang belum baligh tapi sah mengerti tentang tata cara jual beli.

1. Obyek Akad
   1. Suci

Barang yang najis tidak sah diperjual belikan. Uang hasil penjualannya tidak boleh digunakan untuk membeli suatu barang.[[42]](#footnote-42)

* 1. Ada manfaat

Barang yang diperjual belikan merupakan suatu barang yang bermanfaat.

* 1. Barang dapat diserahkan

Barang bisa diserahkan oleh pemjual kepada pembeli, sebagaimana alat pembayaran yang yang dipakai bisa diserahkan oleh pembeli kepada penjual, tidak sah menjual barang yang tidak dapat diserahkan kepada pembelinya contohnya seseorang menjual ikan yang masi berada dilaut.

* 1. Milik penuh dan penguasaan penuh

Barang yang dijual miliknya sendiri yang sah, jika barang tersebut milik orang lain, dia harus diberi kuasa penuhatas barang tersebut untuk dijual.

* 1. Barang tersebut diketahui kedua belah pihak

Adapun barang yang diperjual belikan tersebut merupakan barang yang sudah diketahui wujud dan keterangannya oleh kedua bela pihak.[[43]](#footnote-43)

1. Sigat

Sigatul’aqd adalah pernyataan kehendak dan terdiri dari ijab dan qabul.

1. Adanya persesuaian ijab dan qabul yang menandai adanya persesuaian kehendaksehingga terwujud kata sepakat.
2. Persesuaian kehendak atau kata sepakat itu dicapai dalam satu majelis yang sama, dengan kata lain syarat kedua ini adalah adanya kesatuan majelis. [[44]](#footnote-44)
3. Tujuan akad

Tujuan akad adalah maksud pokok yang hendak diwujudkan oleh para pihak, seperti memindahkan pemilikan atas suatu benda dengan imbalan dalam akad jual beli, tujuan akad memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Bersifat objektif, dalam arti berada dalam akad sendiri, tidak berubah dari satu akad ke akad yang lain.
2. Menentukan jenis tindak hukum.
3. Merupakan fungsi hukum.
4. **Macam – Macam Jual Beli**

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, yaitu jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.[[45]](#footnote-45) Adapun macam-macam jual beli dalam Islam adalah jual beli *salam* (pesanan), *muqayyadah* (barter), jual beli *muthlaq*, jual beli dengan alat tukar. Jual beli pada dasarnya terbagi dalam beberapa macam. Perbedaannya sendiri terjadi berdasarkan cara pertukarannya maupun cara penepatan harganyan dari barang yang diperjual belikan dan disepakati, baik oleh penjual dan pembeli. [[46]](#footnote-46)

Jual beli berdasarkan pertukarannnya secara umum dibagi empat macam

1. Jual beli *salam* ( pesanan), yaitu jual beli dengan acara menyerahkan terlebihbdahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.
2. Jual beli *muqayadha* (barter), yaitu jual dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.
3. Jual beli *mutlaq,* yaitu jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.[[47]](#footnote-47)

Jual beli berdasarkan harga adalah sebagai berikut:

1. Jual beli yang mengunrungkan (*al-murabahah*)

Jual beli *al-murabahah* artinya menjual barang dengan harga pembelian ditambah keuntungan tertentu.[[48]](#footnote-48)

1. Jual beli yang menguntungkan (*al-tauliyah*).

Jual beli *Tauliyah* artinya menjual barang dengan harga yang sama dengan harga modal,tanpa tambahan atau pengurangan. Jual beli ini merupakan jual beli yang tidak mengambil keuntungan dari barang yang dijual.[[49]](#footnote-49)

1. Jual beli (*al-musawwah*)

Jual beli *al-musawwah* yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya,tetapi kedua orang yang berakad saling ridhoh dan terjadi kesepakatan. Jual beli seperti inilah yang sekarang berkembang.[[50]](#footnote-50)

1. **Sifat Jual Beli**

Sifat-sifat jual beli ada tiga yaitu sebagai berikut:

1. Jual Beli Sahih

Jual beli yang memenuhi ketentuan syariat. Hukumnya sesuatu yang diperjual belikan menjadi milik yang melakukan akad.

1. Jual Beli Batal

Jual beli batal ini dapat terjadi jika jual beli yang tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli yang telah diatur dalam hukum syara’ atau bisa disebut tidak sesuai dengan syariat.

1. Jual Beli Rusak

Jual beli rusak adalah jual beli yang sesuai ketentuan syarat pada asalnya sudah benar, tapi belum sesuai dengan hukum yang telah diatur syariat dan gugur pada sifatnya. Misalnya jual beli yang dilandaskan oleh seseorang yang mumayyiz, tetapi boleh sehingga menimbulkan pertentangan. [[51]](#footnote-51)

1. **Jual Beli Yang Dilarang Menurut Hukum Islam**
2. Jual Beli Yang Dilarang Menurut Hukum Islam

Jual beli pada dasarnya hukumnya adalah *mubah* menurut Islam. Jual beli terlarang karena tidak memenuhi syarat dan rukun.[[52]](#footnote-52) Bentuk jual beli yang termasuk kategori tersebut sebagai berikut :

1. Jual beli barang yang zatnya haram, najis, atau yang tidak boleh diperjualkan.
2. Jual beli yang belum jelas. Sesuatu yang bersifat spekulasi atau samar-samar haram untuk diperjual belikan.
3. Jual beli bersyarat.

Jual beli yang *ijab* dan *qabulnya* dikaitkan dengan syarat-syarat tertentu yang tidak ada kaitannya dengan jual beli atau ada unsur-unsur yang merugikan dilarang oleh agama.

1. Jual beli yang menimbulkan kemudoratan.
2. Jual beli *muhaqlah* adalah menjual tanaman yang masih disawa atau diladang.
3. Jual beli *mukhadarah* adalah menjual buah-buahan yang masih hijau.
4. Jual beli *mulasamah*  adalah jual beli secara sentuh menyentuh.
5. Jual beli *munabadhah* adalah jual beli secara lempar melempar.
6. Jual beli *muzabanah* adalah menjual buah yang basah dengan buah kering.[[53]](#footnote-53)

Adapun kegiatan jual beli yang dilakukan oleh manusia menjadi sah menurut hukum Islam. Kegiatan jual beli yang dilarang oleh Islam adalah sebagai berikut:

1. Jual Beli yang dilarang tetapi sah hukumnya
2. *Talaqqi Rabban*

Praktik dimana seorang mencegat orang-orang penjual yang membawa

barang dagangannya dan membeli barang dagangannya tersebut sebelum pedagang sampai dipasar.[[54]](#footnote-54)

1. *Najasy*

Yaitu seseorang menambah atau melebihi harga dan harga yang telah ditentukan oleh temannya, dan mancing-mancing agar seseorang mau membeli barang milik temannya tersebut.[[55]](#footnote-55) Secara istilah *najasy* memiliki beberapa bentuk misalnya, seseorang menaikan harga pada saat lelang sedangkan dia tidak berniat untuk membeli, baik ada kesepakatan sebelumnya antara dia dan pihak barang atau prantara, maupun tidak. Penjual menjelaskan kriteria barang yang tidak sesungguhnya. Penjual berkata, “harga pokok ini sekian” dalam penetapan harga, padahal dia berdusta. Janganlah kalian saling melakukan jual beli *najasyi*. [[56]](#footnote-56)

1. Menawar barang yang sedang ditawar orang lain

Contoh kasus ini adalah seseorang menyuru penjual untuk menolak penawaran yang dilakukan oleh pembeli lain, agar barang terssebut dijual kepadanya dengan harga yang lebih tinggi.

1. Persaingan Pedagang

Seseorang berkata kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, kemudian barangku saja yang kamu beli dengan harga yang lebih murah.

Jual beli terlarang dan batal hukumnya. [[57]](#footnote-57) Jual beli terlarang adalah jual beli yang dimana akad ataupun barang yang diperjual belikan merupakan sesuatu yang dilarang dalam hukum islam. Jenis jual beli terlarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut:

1. Jual Beli Barang Najis

Memperjual belikan barang yang dihukum najis oleh agama atau *syara’* seperti jual beli minuman keras, bangakai, babi dan berhala.

1. Jual Beli *Mazamin*

Jual beli *mazamin* adalah jenis jual beli barang yang mungkin belum bisa bagi sebagian orang, yaitu menjual sperma hewan, di mana penjual membawa hewan pejantan kepada hewan betina untuk dikawinkan.

1. Jual Beli *Mulaqi*

Jual beli *mulaqi* merupakan jual beli janin hewan yang masih dalam kandungan.

1. Jual Beli *Muhaqalah* dan *Mukhadarah*

*Baqalah* berarti tanah, sawah, dan kebun, maksudnya adalah jual beli tanaman yang masih diladang atau disawah.hal ini dilarang karena akan memunculkan persengketaan riba. Sementara jual beli *Mukhadarah* melakukan jual beli bua-buahan yang belum dipanen. Hal ini dikarnakan barang tersebut masih samar.[[58]](#footnote-58)

1. Jual Beli *Mulamasah*

Jual beli yang dilakukan dengan sentuh menyentuh barang yang dijual, contohnya adalah seseorang datang krpasar kemudian menyentuh kain maka kemudian orang tersebut harus membeli kain itu karena telah menyentuhnya. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan.

1. Jual Beli *Munabazah*

Jual beli *Munabazah* merupakan jual beli lempar melemparkan apa yang ada padamu nanti juga akan dilemparkan semua yang ada.[[59]](#footnote-59)

1. **Manfaat dan Hikmah Jual Beli**

1.) Manfaat Jual beli

Jual beli dapat menata struktur kehidupan ekonomi masyarakat yang menghargai hak milik orang lain

Penjual dan pembeli dapat memenuhi kebutuhannya atas dasar kerelaan atau suka sama suka

Masing-masing pihak merasa puas. Penjual melepas barang dagangannya dengan ikhlas dan menerima uang

Menumbuhkan ketentraman dan kebahagiaan.

##### Hikmah jual beli

Hikmah jual beli memberikan uang dan menerima dagangannya Dapat menjauhkan diri dari memakan atau memiliki barang yang haram. Penjual dan pembeli dapat rahmat dari Allah. dalam garis besarnya adalah Allah swt. Mensyari’atkan jual beli sebgai pemberian keluangan dan keluasaan kepada hamba-hamba- Nya, karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, dan papan. Dalam hubungan ini tak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pada saling tukar, dimana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai dengan kebutuhannya maasing-masing.[[60]](#footnote-60)

1. **Kepemilikan**
2. **Pengertian Hak Milik**

Secara istilah hak, hak memiliki beberapa pengertian dari para ahli

*fiqh*. Menurut ulama kontenporer Ali Khofif, hak adalah sebua kemaslahatan yang boleh untuk dimiliki secara syar’i. Menurut Mustafa Ahmad Zarqa, hak adalah sebuah keistimewaan yang dengannya *Syara*’ menetapkan sebuah kewenangan *(otoritas*) atau sebua beban (*taklif*).[[61]](#footnote-61)Dalam kamus, terdapat banyak sekali pengertian dari kata hak. Salah satu arti dari kata hak menurut bahasa adalah kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesutu. Arti lain adalah wewenang menurut hukum.[[62]](#footnote-62)

Dalam terminologi *fiqh* terdapat beberapa pengertian *al-haqq* yang dikemukakan oleh para ulama *fiqh*, diantaranya menurut Wahbah al-Zuhaily suatu hukum yang telah ditetapkan secara syar’.[[63]](#footnote-63) Kata hak berasal dari bahasa Arab *haqq* yang memiliki beberapa makna. Di antarnya, hak bermakna ketetapan atau kewajiban. Hal ini bisa di pahami dari firman Allah dalam surat Yasin ayat 7.[[64]](#footnote-64)

*“Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.”*

Begitu juga dalam firman Allah QS. Al-Anfal ayat 8.

*“Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt menetapkan hak dan membatalkan yang tidak sesuai dengan syariat Islam walaupun orang-orang yang melanggar sayariat tersebut tidak menyukainya. Atau juga dalam Qs. Yunus ayat 35

*“Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekuturmu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka Apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?”*

Menurut pengertian umum, hak ialah suatu ketentuan yang digunakan oleh syara’ untuk menetapkan suatu kekuasaan atau suatu beban hukum.[[65]](#footnote-65) Menurut bahasa Arab ‘*haqq’* yang memiliki beberapa makna.[[66]](#footnote-66) *al-haqq*, yang secara etimologi mempunyai beberapa pengertian yang berbeda, diantaranya berarti: milik, ketetapan dan kepastian, menetapkan dan menjelaskan, bagian (kewajiban) dan kebenaran.[[67]](#footnote-67) Pada prinsipnya, Islam memberikan jaminan perlindungan hak bagi setiap orang. Setiap pemilik hak boleh menuntut pemenuhan haknya. Apabila terjadi perlangaran atau pengerusakan hak, maka

pemilik hak dapat menuntut ganti rugi atau kompensasi yang sepadan dengan haknya.[[68]](#footnote-68)

Adapun pengertian milik juga berbagai macam pengertian, kata milik dalam bahasa indonesia merupakan kata serapan dari kata *al-milk* dalam bahasa Arab.[[69]](#footnote-69) Istilah milik berasal dari bahasa Arab yaitu *milk*. Dalam kamus *alnunajid* dikemukakan bahwa kata-kata yang bersama anartinya dengan *milk* yang berakar dari kata kerja *malaka* adalah *malkan*, *milkan, malakatan, mamlakatan, mamlikatan*, dan *mamlulk*.[[70]](#footnote-70)

*Al-Milk* juga berarti sesuatu yang dimiliki (harta). Milik dalam buku pokok fiqh muamalah dan hukum kebendaan dalam islam didefenisikan sebagai berikut: kekuasaan terdapat pemilik suatu barang menurut syara’ untuk bertindak secara bebas bertujuan mengambil manfaatnya selama tidak ada penghalang.[[71]](#footnote-71)

Kata menghalangi dalam defenisi di atas maksudnya adalah sesuatu yang mencegah orang yang bukan pemilik sesuatu barang atau mempergunakan/ memanfaatkan dan bertindak tanpa persetujuan terlebih dahulu dari pemiliknya. Sebaliknya pengertian penghalang adalah sesuatu ketentuan yang mencegah pemilik untuk bertindak terhadap harta miliknya.[[72]](#footnote-72) Apabila seseorang telah memiliki suatu benda tersebut bebas bertindak terhadap benda tersebut, baik akan dijual maupun akan digadaikan, baik dia sendiri maupun dengan orang lain.[[73]](#footnote-73)

Milik dalam arti bahasa adalah penguasaan terhadap harta dan berkuasa penuh terhadapnya, yakni bebas melakukan *tasarruf* terhadapnya.[[74]](#footnote-74) Berdasarkan defenisi tersebut, dapat dibedakan antara hak dan milik. Untuk lebih jelasnya dicontohkann sebagai berikut: seorang pengampu berhak menggunakan harta orang yang berada di bawah ampuannya. Pengampu berhak untuk membelanjakan harta itu.[[75]](#footnote-75)

Hak milik merupakan hubungan antara manusia dan harta yang ditetapkan dan diakui oleh syara’, karena adanya hubungan tersebut, ia berhak melakukan berbagai macam *tasarruf* terhadap harta yang dimilikinya, selama tidak ada hal-hal yang menghalanginya.[[76]](#footnote-76)

1. **Pengertian Kepemilikan**

Ketika membicarakan kepemilikan maka pada saat yang sama juga memperbincangkan tentang hak, mengingat kepemilikan berarti hak yang diperolah oleh seseorang atau sesuatu.[[77]](#footnote-77) Kepemilikan atas sesuatu kadang-kadang meliputi barangnya (zatnya) dan manfaatnya bersama-sama. Seseorang yang memiliki tanah, rumah atau kendaraan, ia memiliki barangnya dan manfaatnya sekaligus. Sedangkan orang yang menyewa sebuah rumah atau tanah, ia hanya memiliki manfaatnya saja, dan tidak memiliki barngnya, karena barangnya milik orang lain.[[78]](#footnote-78)

Kepemilikan merupakan izin *As-Syari’* untuk memanfaatkan zat tertentu. Oleh karena itu, kepemilikan tersebut hanya ditentukan berdasarkan ketetapan dari *As-Syari’* terhadap zat tersebut serta sebab-sebab pemiliknya. Berdasrkan hal tersebut, maka pengertian kepemilikan adalah mewujudkan kekuasaan pada seseorang terhadap kekayaan yang dimilikinya dengan menggunakan mekanisme tertentu, sehingga menjadikan kepemilikan tersebut sebagai hak menurut syara’ yang diberikan kepada seseorang. [[79]](#footnote-79)

1. **Macam-macam Kepemilikan**

Kepemilikan dalam islam dapat dibedakan pada tiga kelompok yaitu:

kepemilikan individu (*private propperti*), kepemilikan umum (*collective property)* dan kepemilikan negara (*state property*).

1. Kepemilikan Individu (*private propperti*)

Kepemilikan individu adalah ketetapan hukum syara’ yang berlaku bagi zat ataupun manfaat (jasa) tertentu, yang memungkinkan siapa saja yang mendapatkannya untuk memanfaatkan barang tersebut, Islam telah menetapkan adanya kebolehan bagi setiap individu untuk memiliki harta benda secara pribadi, kebolehan kepemilikan individu.

Allah sudah menetapkan rezeki setiap manusia pasti berbeda-beda, karena itulah sebagai mahluk Allah yang paling sepurnah kita tidak boleh iri hati atas apa yang diberikan sebanyak apa rezeki yang diberikan-Nya. Lelaki dan perempuan sudah ada aturannya, bekerjalah dengan kerja keras hasilnya kita serakan kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Dapat dinyatakan pemilikan pribadi atas sesuatu harta benda di dalam pandangan Islam sebenarnya bersifat pemilikan hak pembelajaran dan pemanfaatan belaka.

Dengan demikian apapun bentuk kepemilikan pribadi (yang diperoleh berdasarkan usaha-usaha yang tidak menyimpang dari syariat islam) akan di dapati hak masyarakat. Dalam istilah sehari-hari bahwa hak (pemilikan) pribadi mempunyai dimensi fungsi sosial.[[80]](#footnote-80)

1. Kepemilikan Umum (*collective property)*

Kepemilikan umum adalah izin As-Syari’ kepada suatu komunitas untuk sama-sama memanfaatkan benda. Benda-benda yang termasuk dalam kategori kepemilikan umum adalah benda-benda yang telah dinyatakan oleh Allah dan Rasullah saw bahwa benda-benda tersebut untuk suatu komunitas dimana mereka masing-masing saling membutuhkan.[[81]](#footnote-81)

1. Kepemilikan Negara (*state property)*

Harta-harta yang termasuk milik negara adalah harta yang merupakan hak seluuruh kaum muslimin yang pengelolahannya menjadi wewenang negara, hak milik negara dimana negara berhak untuk memberikan harta tersebut kepada individu tertentu yang suda ada ketentuannya dalam peraturan dan kebijakan pemerinth sesuai dengan kebijakan negara.[[82]](#footnote-82)

1. **Sebab dan Cara-cara Memperoleh Kepemilikan**

Yang dimaksud dengan kepemilikan harta adalah sebab yang menjadikan seseorang memiliki suatu harta yang sebelumnya tidak menjadi hak miliknya. Diantara sebab-sebab kepemilikannya sebagai berikut.

Hak milik terbagi menjadi dua bagian yaitu hak milik sempurna dan hak milik tidak sempurna.

1. Hak Milik yang Sempurna (*Al- Milk At-Tam*)

Hak milik yang sempurnah adalah hak milik terhadap zat sesuatu (bendanya) dan manfaatnya bersama-sama, sehingga dengan demikian semua hak-hak yang diakui oleh syara’ tetap ada di tangan pemilik. Hak milik yang sempurnah merupakan hak penuh yang memberikan kesempatan dan kewewenangan kepada si pemilik untuk melakukan berbagai jeni *tasarruf* yang dibenarkan oleh syara’.

1. Hak Milik yang Tidak Sempurna (*Al-Milk An-Naqish*)

Hak milik *naqish* (tidak sempurna) adalah memiliki manfaatnya saja, karena barangnya milik orang lain, atau memiliki barangnya tanpa manfaat.[[83]](#footnote-83)

Untuk memperoleh hak milik, baik yang sempurna maupun yang tidak sempurna ada beberapa cara dan sebab.

1. Menguasai Benda-benda *Mubah*

Yang dimaksud benda-benda *mubah* adalah benda atau harta yang tidak masuk ke dalam kepemilikan orang tertentu, dan tidak ada penghalang untuk usaha miliknya, seperti air di sumbernya, kayu dan pohon dihutan.[[84]](#footnote-84) Agar dapat memiliki harta yang sebelunya tidak menjadi hak miliknya maka harus melakukan tindakan seperti:

1. Bekerja (Amal/*Kasab*)
2. Menghidupkan Tanah Mati

Tanah mati adalah tanah yang tidak ada pemiliknya dan tidak

dimanfaatkan oleh satu orang pun.[[85]](#footnote-85)

Menjadikan tanah tersebut bermanfaat atau hidup, sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang yang menggarapnya.[[86]](#footnote-86)

1. Menggali Kandungan Bumi

Menggali apa yang terkandung di dalam perut bumi, seperti hasil tambang emas, dan perak. Dalam pandangan Islam, minyak bumi dan batu bara sebagai sumber energi, termasuk kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat.[[87]](#footnote-87)

Hanafiah berpendapat bahwa kata *rikaz* yang mencakup

*ma’din* (tambang) dan *kunuz* (harta karun) yakni segala sesuatu

yang tersimpan diperut bumi, baik dari ciptaan Allah maupun dari

perbuatan manusia.[[88]](#footnote-88)

1. Berburu

Berburuh adalah cara klasik yang digunakan untuk bisa memiliki sesuatu.[[89]](#footnote-89) Berburuh adakalanya dilakukan dengan penguasaan langsung atas binatang buruan, atau dengan penguasaan secara huku, yaitu dengan membuat perangkap tempat binatang buruan.[[90]](#footnote-90)

1. Transaksi ( *Akad )*

Kepemilikan dapat diperoleh melalui transaksi yang dilakukan oleh

satu orang/ pihak dengan oran/ pihak lain.[[91]](#footnote-91) *Akad* atau transaksi seperti jual beli, hibah, wasiat, dan lainnya merupakan sumber timbulnya hak milik yang paling penting dan paling banyak terjadi dikalangan masyarakat.[[92]](#footnote-92)

1. Warisan (*Takhalluf*)

Waris merupakan salah satu sarana memperoleh kepemilikan. Sudah ada dalam Al-quran siapa saja yang wajib menerima waris, menerima waris yaitu apabila pewaris sudah meninggal dunia, harus disegerakan pembagian waris dilaksanakan agar terhindar dari ketamakan yaitu biasanya penguasaan warisan, karena sudah ada dalilnya maka siapa saja yng menerima harta waris maka secara hukum ia telah memiliki hak atas harta tersebut.[[93]](#footnote-93) Warisa merupakan sebab perpindahan hak milik yang sifatnya memaksa, dalam arti tidak perulu menunggu kesediaan ahli waris.[[94]](#footnote-94)

1. **Hikmah Kepemilikan**

Hikmah kepemilikan sangat penting untuk dipahami, karena dari hikmah inilah kita bisa mengetahui kegunaan dari hikmah kepemilikan tersebut. Setelah mengetahui cara-cara kepemilikan harta menurut syariat Islam banyak hikmah yang dapat digali untuk kemaslahatan hidup manusia, antara lain:

1. Manusia tidak boleh sembarangan memiliki harta, tanpa mengetahui aturan-aturan yang berlaku yang telah disyariatkan Islam.
2. Manusia akan mempunyai prinsip bahwa mencari harta itu harus dengan cara-cara yang baik, benar, halal dan baik.
3. Memiliki harta bukan hak milik bagi manusia, tetapi merupakan suatu amanah (titipan) dari Allah swt. Yang harus digunakan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan hidup manusia dan disalurkan di jalan Allah untuk memperoleh ridha-Nya.
4. Menjaga diri untuk tidak terjerumus kepada hal-hal yang diharamkan oleh syara’ dalam memiliki harta.
5. Manusia akan hidup tenang dan tentram apabila didalam mencari dan memiliki harta itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, benar, dan
6. halal, digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan aturan Allah swt.[[95]](#footnote-95)

**BAB III**

**GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

1. **Profil Kecamatan Selebar**

Kecamatan Selebar terletak di bagian selatan Kota Bengkulu. Ibu kota Kota Bengkulu. Jarak ibu kota kecamatan dengan pusat pemerintahan Kota Bengkulu kurang lebih 8 km. Luas wilayahnya mencapai 46,35 km2 atau 46.350 hektar. Sebagian besar wilayahnya merupakan perbukitan dengan ketinggian di atas permukaan laut (dpl) terletak antara 10 – 100 m. Secara geografis, wilayah Kecamatan Selebar berbatasan langsung dengan Kabupaten Seluma dan Bengkulu Tengah. Adapun batas wilayah Kecamatan Selebar adalah sebagai berikut:[[96]](#footnote-96)

1. Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kampung Melayu.

3. Barat berbatasan dengan Kecamatan Gading Cempaka.

4. Timur berbatasan dengan Kabupaten Seluma.[[97]](#footnote-97)

Kecamatan Selebar terdiri dari 6 Kelurahan definitif. Secara geografis, semua Kelurahan terletak di daerah bukan pantai. Kecamatan Selebar merupakan salah satu kecamatan terbesar dikota Bengkulu, sebelum akhirnya terbagi dengan kecamatan Kampung Melayu. Kecamatan Selebar terdiri dari 6 (enam) Kelurahan, yaitu: Betungan, Pekan Sabtu, Sukarami, Pagar Dewa, Bumi Ayu, Sumur Dewa.[[98]](#footnote-98)

Kecamatan Selebar terdiri atas 6 (enam) kelurahan, dimana ibu kota kecamatan terletak di kelurahan Pagar Dewa. Setiap kelurahan dikepalai oleh seorang lurah, dibantu seorang sekretaris lurah, serta beberapa seksi pelayanan. Seluruh Kelurahan di Kecamatan Selebar, masing-masing sudah memiliki kantor Kelurahan, sehingga pelayanan warga Kelurahan dilakukan di kantor Kelurahan. Satuan lingkungan terkecil di kecamatan Selebar adalah rukun tetangga (RT), sedangkan diatas RT terdapat Rukun Warga (RW). Dikecamatan Selebar, total 169 RT dan 39 RW dengan perincian sebagai berikut:[[99]](#footnote-99)

**TABEL 3.1**

**Jumlah RT/RW Menurut Kelurahan**

**di Kecamatan Selebar Tahun 2019**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | KELURAHAN | RT | RW |
| 1 | Betungan | 27 | 6 |
| 2 | Bumi Ayu | 17 | 4 |
| 3 | Pagar Dewa | 44 | 8 |
| 4 | Pekan Sabtu | 22 | 8 |
| 5 | Sukarami | 37 | 7 |
| 6 | Sumur Dewa | 22 | 6 |
|  | Jumlah | 169 | 39 |

DataKantor Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

Kecamtan Selebar adalah kecamatan yang terluas dan terbanyak penduduknya dibandingkan dengan Kecamatan lainnya, di Kecamatan Selebar banyak pula yang menerima bantuan dari pemerintah yaitu salah satunya PKH (Program Keluarga Harapan), PKH yaitu program pemberi bantuan sosial bersyarat, bersyarat disini maksudnya masyarakat miskin yang wajib di bantu. PKH ini dananya turun setiap 1 bulan sekali yaitu uang yang berjumlah Rp 115,000. Terbanyak penerima PKH terdapat di Kecamatan Selebar 3.250 per KK(Kartu Keluarga).[[100]](#footnote-100)

**TABEL 3.2**

**Jumlah Warung yang Menjual Gas Elpiji 3 kg Bersubsidi Menurut Kelurahandi Kecamatan Selebar Tahun 2019**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | KELURAHAN | JUMLAH WARUNG |
| 1 | Betungan | 46 |
| 2 | Bumi Ayu | 28 |
| 3 | Pagar Dewa | 55 |
| 4 | Pekan Sabtu | 35 |
| 5 | Sukarami | 57 |
| 6 | Sumur Dewa | 35 |
|  | Jumlah | 256 |

DataKantor Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

1. **Keadaan Alam**

Kecamatan Selebar sampai saat ini terdata belum memiliki sumber daya alam, akan tetapi Kecamatan Selebar memiliki potensi alam yang cukup baik karena

bila dilihat dari luasnya wilayah Kecamatan Selebar masih banyak lahan kosong yang dapat diolah apalagi hal tersebut ditunjang dengan kesuburan tanahnya yang bagus dan banyaknya tumbuhan pelindung dan tumbuhan buah yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Selebar. 15 Kecamatan Selebar memiliki bentangan alam sebanyak 585.600, yang terdiri dari dataran tinggi, berbukit-bukit, dataran rendah, kawasan rawa, dan kawasan gambut. Dan Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:[[101]](#footnote-101)

**TABEL 3.3**

**Bentang Alam di Kecamatan Selebar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | JENIS | JUMLAH |
| 1 | Dataran Rendah | 133.490 |
| 2 | Berbukit-bukit | 166.700 |
| 3 | Dataran Tinggi | 215.030 |
| 4 | Kawasan Rawa | 33.380 |
| 5 | Kawas an Gambut | 37.000 |
|  | Jumlah | 585.600 |

DataKantor Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

1. **Keadaan Sosial**

Keadaan sosial Kecamatan Selebar sebagian besar masyarakatnya merupakan penduduk asli Kota Bengkulu seperti Suku Rejang, Suku Serawai dan Suku Lembak. Namun yang paling banyak ialah penduduk dengan Suku Lembak. Namun terdapat juga penduduk pendatang dari daerah Sumatera Barat, Jawa, Batak, Sunda dan daerah lainnya. Beraneka ragamnya etnis dan budaya tidak mempengaruhi kerukunan antar masyarakat dan interaksi sosial budaya tetap berjalan sehingga terbentuknya corak kombinasi budaya dengan tidak terlepas dari akar budaya setiap etnis.

**TABEL 3.4**

**Jumlah Penduduk**

**Kecamatan Selebar Kota Bengkulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | KELURAHAN | JUMLAH KK | PENDUDUK AKHIR BULAN |
| 1 | Pagar Dewa | 4. 865 | 25. 476 |
| 2 | Sumur Dewa | 1. 894 | 7. 989 |
| 3 | Pekan Sabtu | 1. 922 | 7. 417 |
| 4 | Sukarami | 2. 729 | 9. 870 |
| 5 | Bumi Ayu | 1. 976 | 7. 360 |
| 6 | Betungan | 4. 481 | 11. 725 |
|  | JUMLAH | 17. 867 | 69. 837 |

DataKantor Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

1. **Keadaan Agama**

Agama adalah suatu kebutuhan bagi manusia, karena manusia tanpa agama akan hidup sewenang-wenangnya karena tanpa ada yang mengikatnya, untuk manusia membutuhkan agama sebagai pedoman hidupnya. Mayoritas penduduk Kecamatan Selebar memeluk agama Islam yaitu sebanyak 42.812 jiwa dan sisanya menganut agama Kristen, Hindu dan Budha.[[102]](#footnote-102)

Walaupun dengan kemajemukan tersebut, masyarakat Kecamatan Selebar tetap dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati keyakinan masing-masing dengan saling menghargai antar pemeluk agama. Bengkulu sebagian besar masyarakatnya beragama Islam hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

**TABEL 3.5**

**Jumlah Agama yang di Anut**

**kecamatan Selebar Kota Bengkulu**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | KELURAHAN | ISLAM | KRISTEN | HINDU | BUDHA | JUMLAH |
| 1 | Pagar Dewa | 24. 546 | 835 | 25 | 70 | 25.476 |
| 2 | Sumur Dewa | 7.885 | 104 | 0 | 0 | 7.989 |
| 3 | Pekan Sabtu | 7.206 | 203 | 8 | 0 | 7.417 |
| 4 | Sukarami | 9.223 | 182 | 310 | 155 | 9.870 |
| 5 | Bumi Ayu | 7.228 | 126 | 6 | 0 | 7.360 |
| 6 | Betungan | 11.270 | 410 | 20 | 25 | 11.725 |
|  | JUMLAH | 42.812 | 1.860 | 369 | 250 | 69.837 |

DataKantor Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

1. **Stuktur Organisasi**

Stuktur organisasi merupaan gambaran umum secara sistematis mengenai hubungan dan kerjasama sekelompok orang dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama untuk mewujudkan keinginan yang diharapkan. Dengan adanya stuktur organisasi akan diketahui tingkat kekuasaan seseorang, wewenang dan tanggung jawab karyawan sehingga disetiap kelompok bisa dilihat integritasnya masing-masing. [[103]](#footnote-103)

**Stuktur Organisasi pada Kecamatan Selebar Kota Bengkulu**

**CAMAT**

SYAIFUL ANWAR S.SOS

**KORDINATOR**

JABATAN FUNGSIONAL

**SEKCAM**

DRS. HADI S.SOS

**KASUBAGKEUANGAN DAN PERENCANAAN**

JEFRI FERNANDA SE

**KASUBAG UMUM DAN KEPEGAWAIAN**

DINI S.SOS

**SEKSI PELAYANAN**

**UMUM**

LILA ASIA S.SOS

**SEKSI KESEJAHTERAAN SOSIAL**

ERITA WATI S.SOS

**SEKSI PMK**

YENI FETRIANINGSIH

**SEKSI TRANTIB**

MAHDAN S.SOS

**SEKSI**

PEMERINTAHAN

DataKantor Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Praktik Jual Beli Gas Elpiji Bersubsidi di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu**

Jual beli merupakan salah satu bentuk muamalah antara manusia dalam bidang ekonomi yang disyari’atkan oleh Islam. Dengan adanya jual beli manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, karena manusia tidak hidup sendiri. Islam adalah agama yang akan membawa umatnya menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhira Untuk menciptakan keadaan yang demikian itu diperlukan hubungan dengan sesamanya dan saling membutuhkan di dalam masyarakat.[[104]](#footnote-104)

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui praktik jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu yaitu kurangnya kesadaran masyarakat mampu yang selalu membeli atau mengonsumsi gas elpiji bersubsidi. Padahal sudah ada Peraturan Presiden Nomor 104 Tahun 2007 Pasal 3 Ayat 1 dan Peraturan Menteri Energi dan Suber Daya Mineral Nomor 26 Tahn 2009. karena yang berhak membeli ataupun mengonsumsinya yaitu rumah tangga dan usaha mikro. Rumah tangga yang yang miskin, atau rumah tangga yang mendapatkan PKH (Pogram Keluarga Harapan) bantuan social dari pemerintah. Di Kecamatan Selebar merupakan salah satu kecamatan terbesar di kota Bengkulu. Mayoritas mata pencarian masyarakat sebagai Wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pedagang dan masi banyak yang lainnya.[[105]](#footnote-105)

Cara masyarakat di Kecamatan Selebar memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya dengan cara menjual gas elpiji bersubsidi, semakin pesatnya perkembangan zaman maka kebutuhanpun juga semakin bertambah, seperti kebutuhan pokok, rumah tangga yaitu gas elpiji. Wawancara tersebut penulis lakukan tepatnya di tempat warung-warung gas elpiji 3 kg bersubsidi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan diketahui para pedagang gas elpiji 3 kg bersubsidi melakukan proses jual beli hanya menggunakan akad secara lisan atau langsung. Alasan mereka menjual gas elpiji 3 kg bersubsidi kepada masyarakat mampu yaitu karena mereka merasa untung kareana gas tersebut laris terjual dan menginginkan perputaran uang yang cepat. Hal ini disampaikan oleh 8 orang pedagang khususnya gas elpiji 3 kg bersubsidi di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

Seperti yang telah disampaikan oleh ibu Sri Hartati, beliau mengatakan awalnya menjual gas elpiji yang berukuran 5,5 kg, tetapi di warung saya ini tidak laku masyarakat disini sering membeli gas elpiji itu yang berukuran 3 kg, dan selalu kekurangan stok gas elpiji bersubsidi, karena banyaknya masyarakat yang menggunakan gas tersebut, di warung saya tidak ada syarat-syarat dan kriteria ataupun ketentuan siapa saja yang berhak membelinya, maka dari itu saya menjual kesemua masayrakat untuk membeli gas elpiji bersubsidi ini, masyarakat kaya ataupun miskin saya tetap jual yang penting laris.[[106]](#footnote-106)

Bukan hanya ibu Sri Hartati, begitu juga yang disampaikan oleh ibu Rina Astuti beliau mengatakan bahwa keuntungan lebih banyak menjual gas elpiji 3 kg bersubsidi dari pada gas elpiji yang berukuran 5,5 kg dan 12 kg, karena banyaknya peminat yang membeli gas elpiji 3 kg bersubsidi, beliau juga menjual kepada masyarakat mampu dan masyarakat miskin dan gas yang berukurn lainnya tidak laris. saya mengetahui kalau gas elpiji bersubsidi ini hanaya untuk masyarakat miskin, karena sudah terbiasa orang kaya yang membelinya saya berikan juga, saya tidak mengetahui kalau ada aturannya di dalam Islam, saya tidak mengetahui sanksi menjual gas elpiji bersubsidi kepada orang kaya.[[107]](#footnote-107)

Hal ini juga tidak berbeda dengan pendapat Rina Astuti tetapi ibu Ibu Winda juga mengungkapkan bahwa lebih banyaknya keuntungan menjual gas elpiji 3 kg bersubsidi lebih cepat terjual dan keuntungannya lumayan besar yaitu pendapatannya perbulan sekitar Rp. 500.000 – Rp. 600.000 /bulan. tetapi beliau memberikan gas elpiji bersubsidi kepada orang yang sering berbelanja di warung saya saja, jika jarang berbelanja diwarung saya maka saya katakan gas tersebut sudah habis, karena inilah masyarakat sekitar selalu berbelanja di warung kami jika mereka mengetahui sistem penjulan yang kami terapkan.[[108]](#footnote-108)

Mbak Dewi Sartika juga salah satu pedagang gas elpiji 3kg bersubsidi beliau mengatakan bahwa mengetahui gas elpiji bersubsidi ini hanya untuk masyarakat miskin, karena ada tulisan di tabung gas elpiji tersebut, tetepi saya tidak membatasi siapa saja yang membelinya, masayrakat kaya ataupun masyarakat miskin. Dan beliau mengungkapkan jika menjual gas elpiji tersebut dengan masyarakat mampu merupakan perampasan terhadap hak orang lain.[[109]](#footnote-109)

Sama juga halnya yang disampaikan pedagang lainnya yaitu Ibu sukarsih juga mengatakan hampir setiap warga disini mengonsumsi gas elpiji bersubsidi dari yang miskin sampai yang kaya, jadi memeang sudah terbiasa, tidak ada pemberitahuan kalau ada sanksi jika menjual dengan masyarakat mampu, dan belum mengetahui jika ada aturan dalam hukum Isalam.[[110]](#footnote-110) Adapun pendapat dari Ibu Mahdalena, beliau mengatakan berawal menjual gas elpiji yang berukuran 12 kg, tetapi lama kelamaan gas elpiji yang berukuran 12 kg tidak laku, makanya saya beralih menjual gas elpiji bersubsidi saja, keuntungannya juga lumayan, perputaran unagnya juga cepat, awalnya saya megikuti hanya menjual dengan masyarakat miskin saja, tetepi sanksi dari pemerintah belum tegas, dan saya menjual dengan masyarakat mampu, asalkan dagangan saya laris.[[111]](#footnote-111) Sama halnya yang disampaikan ibu serli beliau mengatakan jika diwarungnya menjual gas elpiji 3 kg bersubsidi maka dagangannya yang lain juga laris, dari itulah saya tidak mengosongkan stok gas elpiji 3kg bersubsidi, walaupun ada juga kekurangan stok, dan setiap warga di sini selalu membeli isi ulang gas elpiji bersubsidi di warung kami.[[112]](#footnote-112)

Ibu Tuti dan mbk Riska juga berpendapat yang sama mereka menjual gas elpiji 3 kg bersubsidi mendapatkan untung yang lumayan besar apalagi bila di hari-hari besar seperti sebelum lebaran, sebelum puasa dan lain sebagainya.[[113]](#footnote-113)

Adapun ke delapan pedagang gas elpiji 3kg bersubsidi yang penulis wawancarai menyatakan hampir semua pendapat mereka itu sama, yaitu mendapatkan keuntungan yang lumaan besar, dan mereka menjual gas tersebut kepada siapa saja yang membutuhkan, kepada masayrakat miskin maupun masayrakat mampu. Pedagangpun sering kekurangan stok gas tersebut dikarenakan tidak sesuai apa yang Pemerintah harapkan yaitu Pemerintah menjatahi hanya untuk masyarakat miskin dan ternyata masayrakat mampu juga membeli dan mengonsumsi gas elpiji 3 kg bersubsidi ini. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat mampu.

Adapun wawancara yang saya lakukan kepada masyarakat mampu yaitu yang pertama kepada ibu Septi beliau mengatakan menggunakan gas elpiji bersubsidi sudah 4 tahun, saya membelinya di warung dekat rumah, jika gas kecil ini mudah untuk membawanya, saya sebagai ibu rumah tangga yang selalu mengetahui urusan dapur, jika gas elpiji habis, saya langsung ke warung membelinya, dan selalu di beri jika saya membeli di warung itu, saya belum paham jika ada UU yang mengatur gas elpiji bersubsidi ini, dan saya juga tidak menegetahui jika perbutan yang saya lakukan ini mengambil hak orang lain, saya kan membelinya.[[114]](#footnote-114)

Sama halnyayang disampaikan oleh ibu Mardiah beliau mengatakan jika tabung gas elpiji 12 kg saya habis, saya menggunakan gas elpiji bersubsidi, saya selalu menyipkan stok di rumah, agar tidak terganggu masakan saya, jika habi kita mau membelinya terlebih dahulu, iya jika di dekat sini tersedia terus, jika tidah maka saya harus menunda memasak, kasian keluarga saya, dan saya mengetahui jika gas elpiji yang kecil ini hanya untuk masyaakat miskin, tetapi saya liat, orang-orang kaya yang lainnya juga mengonsumsi gas elpiji tabung kecil ini, saya juga pernah dengar ada iklan di media elektronik RBTV jika gas elpiji bersubsidi ini tidak boleh di konsumsi oleh masyarakat mampu, tapi sayakn hanya menyiapkan untuk cadangan saja, saya tidak mengetahui jika perbuatan ini mengambil hak orng lain di dalam hukum Islam. [[115]](#footnote-115)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat ibu Mardiah, Ibu Agustina juga mengatakan saya menggunakan gas elpiji bersubsidi sudah 5 tahun, pertama saya mengonsumsi gas elpiji bersubsidi, saya takut terkena sanksi oleh Pemerintah, tetapi tetangga saya rata-rata menggunakan gas elpiji bersubsidi semua, malahan ada yang lebih kaya dari keluarga kami.[[116]](#footnote-116)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelunya ibu Ani Puspita juga mengatakan saya menggunakan gas elpiji sudah 4 tahun, saya menggunakannya karena untuk persiapan jika gas elpiji berukuran 12 kg saya habis, saya bisa lngsung menggantinya sendiri, supaya tidak terganggu saat saya memasak dan harganya yang ekonomis sangat mengurangi jatah sayur.[[117]](#footnote-117)

Ibu susi mengatakan bahwa menggunakan gas elpiji bersubsidi 5 tahun ini karena harganya terjangkau, muda didapat, bisa beli sendiri kewarung jika gas saya abis, jika menggunakan gas besar (12 kg), saya tidak bisa langsung menggantinya, saya harus menelpon agenya dahulu, terkadang agennya lama untuk bisa mengantar, karena itulah saya beralih ke gas elpiji kecil ini (3 kg).[[118]](#footnote-118)

Dari wawancara masyarakat mampu di atas, dapat diketahui bahwa berbeda-beda pendapat mereka sehingga membeli gas tersebut, ada karena tidak mengetahui peraturan ada juga yang merasa banyak keuntungan dari gas tersebut seperti mudah di angkat tampa bantuan orang lain dan harganya ekonomis

Adapun wawancara yang penulis lakukan kepada masyarakat miskin yaitu yang pertama wawancara kepada ibu Nuhaini beliau mengatakan Saya menggunakan gas elpiji sejak bantuan dari pemerintah turun, kami diberikan sepaket gas elpiji bersubsidi beserta kompor gas tungku 1, kamipun sering kekurangan gas elpiji, kami mencari-cari jika di warung dekat sini habis, terkadang kami memang membeli di warung langganan, harganya juga murah, terkadang jika di warung atas habis, terpaksa kami membeli di warung yang jauh walaupun harganya menurut kami lumayan mahal, dari pada kami tidak masak, kalo harga di agen kami membeli Rp. 18.000. ada juga, jika mobil agen masuk di depan kantor Lurah Sumur Dewa harganya Rp. 16,500.[[119]](#footnote-119)

Wawancara kedua kepada ibu Halima beliau mengatakan sejak bantuan dari pemerintah turun, kami merasa senang, teteapi kami juga merasa takut, takut meledak, kami belum bisa menggunakannya, setelah kami memberanikan diri untuk mencoba menggunakan gas tersebut, ternyata lebih praktis menggunakan gas elpiji ini, setelah itu kami selalu menngunakannya, dan aman-aman saja, tetapi kami mengalami kendala, harga berbeda-beda, dan sering tidak kebagian, apalagi kalo di agen, mobil baru nyampe siang, sorenya sudah habis, jika kami membeli di warung-warung juga sering habis.[[120]](#footnote-120)

Hasil wawancara dari pedagang gas elpiji dan pembeli gas elpiji bersubsidi yang kategori masyarakat mampu serta pembeli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat miskin, dapat disimpulkan bahwa, setiap penjual dan masyarakat mampu telah melakukan pelanggaran dalam jual beli gas elpiji bersubsidi.

1. **Tinjauan hukum ekonomi syariah tentang praktek jual beli gas elpiji bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar**

Hukum Islam mensyariatkan aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan antara individu untuk kebutuhan hidupnya, membatasi keinginan-keinginan hingga memungkinkan manusia memperoleh maksudnya tanpa memberi *madharat* kepada orang lain. Oleh karena itu melakukan hukum tukar menukar keperluan antara anggota masyarakat adalah jalan yang adil.[[121]](#footnote-121)

Jual beli adalah pertukaran harta dengan harta lain secara sukarela (tanpa paksaan) atau perpindahan kepemilikan dengan ganti yang disetujui.[[122]](#footnote-122)

Al-Quran telah mengatur atau memberi arah bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, di dalam Al-Quran juga memperbolehkan manusia untuk mencari rezeki sebanyak-banyaknya dengan profesi yang di inginkan seperti, petani, nelayan, Pegawai

Negeri Sipil (PNS), polisi bedagang dll, asalkan tidak melanggar syariat Islam, sebagaimana ditegaskan dalam surah Al-Qasas : 77 berbunyi :

*“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*

Ajaran Islam tidak membatasi aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi, bahakan menganjurkan untuk mencari rezrki sebanyak-banyaknya, dan memberikan rezeki untuk kaum muslim yang membutuhkannya, oleh karena itu untuk mewujudkan hal ini maka sangat diperlukan kerja keras dan Allah mengetahui. Pada dsarnya harta adalah milik umum sedangkan fungsi harta adalah merupakan kebutuhan untuk makan, pakaian. Ataupun tempat tinggal.[[123]](#footnote-123) Adapun sabda Nabi yang menjelaskan tentang larangan mengambil hak orang lain yaitu:

**عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ -رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهُمَا-; أَنَّ رَسُولَ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ( مَنْ اِقْتَطَعَ شِبْرًا مِنْ اَلْأَرْضِ ظُلْماً طَوَّقَهُ اَللَّهُ إِيَّاهُ يَوْمَ اَلْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)**

*“Dari Said Ibnu Zaid Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa mengambil sejengkal tanah dengan zolim, Allah akan mengalungkan kepadanya dari tujuh lapis bumi." Muttafaq Alaihi”*[[124]](#footnote-124)

Allah melarang mengambil hak orang lain sekalipun hanya sejengkal tanah, sanksi di dunia yaitu hidupnya menjadi tidak tenang atau nyaman sedangkan siksa di akhirat nanti yaitu Allah akan mengalungkan kepadanya sejengkal tanah dari tujuh lapis bumi. Berkaitan dengan jual beli gas elpiji bersubsidi yang seharusnya masyarakat miskin yang boleh membelinya tetapi kenyataannya masyarakat mampu juga membeli dan mengonsumsinya, padahal hadis di atas sudah menjelasakan mengambil sejengakal tanah saja sudah tidak boleh apalagi mengabil hak orang lain (hak masyarakat miskin), disini tanah dikiaskan dengan gas elpiji bersubsidi.

Adanya hal ini msayaakat miskin merasa kesulitan untuk mendapatkan gas elpiji besusidi ini, kareana mereka harus berkeliling terlebih dahulu untuk mencari gas tersebut, karena di warung-warung hanya menyediakan sedikit dan itupun terkadang sudah di beli terlebih dahulu oleh masyarakat mampu, hal ini sangat menyulitkan masyarakat miskin, yang seharusnya pemerintah menginginkan atau mengahrapkan masyarakat miskin ini terbantu karena adanya program dari pemerintah ini tetapi ternyata tidak tepat sasaran.

1. **Pembahasan**

**Analisis Praktik Jual Beli Gas Elpiji Bersubsidi di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu**

Seiring berkembangnya zaman dan semakin kompleksnya permasalahan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka, sering ketidak sesuaian antara norma dan prilaku manusia. Seiring perubahan dalam masyarakat praktik bermuamalah pun juga mengalami perubahan sehingga permasalahan-permasalahan baru bermunculan. Kecamatan Selebar Kota Bengkulu bermacam-macam mata pencarian ada yang sebagai pedagang, petani, peternak, nelayan, PNS (Pegawai Negri Sipil), swasta dan lain-lain.

Seirng perkembangan zaman yang moderen kebutuhan pokokpun bertambah seperti kebutuhan pokok rumah tangga yaitu gas elpiji, gas elpiji banyak varian ada yang berukuran 12 kg, 5,5 kg dan 3 kg, yang paling banyak diminati masyarakat mampu dan masyarakat miskin yaitu gas elpiji 3 kg bersubsidi, seharusnya yang boleh membeli ataupun mengonsumsi gas elpiji bersubsidi yaitu hanya masyarakat miskin saja, karena sudah di atur oleh pemerintah dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2007 pasal 3 ayat 1 penyediaan dan pendistribusian LPG tabung 3 kg hanya bagi rumah tangga dan usaha mikro. Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 26 Tahun 2009 tentang penyediaan *Liquefied Petroleum* gas pasal 10 ayat 1 pendistribusian elpiji hanya dapat dilakukan oleh badan usaha pemegang izin usaha niaga elpiji, kegiatan pendistribusian elpiji sebagaimana dimaksud pada pasal 10 ayat (1) dibedakan menjadi pendistribusian elpiji umum dan pendistribusian elpiji tertentu, tata cara pelaksanaan sistem pendistribusian tertutup elpiji tertentu 1.Direktorat Jenderal berkoordinasi dengan pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota melaksanakan pendataan rumah tangga dan usaha mikro pengguna elpiji tertentu yang memenuhi kriteria seperti :

1. Memiliki kartu tanda penduduk (KTP) atau kartu penduduk musiman dan kartu keluarga (KK) pada wilayah yang didata.

69

1. Mempunyai penghasilan tidak lebih dari Rp 1.500.000,00 (satu juta lima ratus ribu rupiah) per bulan dengan dibuktikan slip gaji atau pengeluaran tidak lebih dari Rp 1.500.000,00 (satu juta lima ratus ribu rupiah) per bulan atau dengan surat keterangan tidak mampu dari kelurahan atau desa setempat.

Sudah di jelaskan di atas kriteria siapa saja yang boleh membeli atau mengonsumsi gas elpiji 3 kg bersubsidi tetapi realitanya atau kenyataanya yaitu masi banyaknya masyarakat mampu yang membeli atau mengonsumsi gas elpiji tersebut, dari data ataupun informasi yang di dapat serta hasil wawancara di atas penulis mengungapkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat mampu atas apa yang telah dilakukannya yaitu mereka termasuk orang-orang yang zolim karena mengambil hak masyarakat miskin, walaupun bermacam-macam alasan mereka membeli dan mengonsumsi gas elpiji 3 kg bersubsidi.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2007 Pasal 13 ayat (1) Badan usaha yang mendapatkan penugasan penyediaan dan pendistribusian LPG Tabung 3 kg dilarang mengekspor LPG Tabung 3kg. ayat (2) Badan usaha dan masyarakat dilarang melakukan penimbunan dan/atau penyimpanan serta penggunaan LPG Tabung 3 kg untuk rumah tangga dan usaha mikro yang bertentangan dengan ketentuaan peraturan perundang-undangan. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2007 pasal 14 ayat 1 Badan usaha dan masyarakat yang melakukan pelanggaran atas ketentuan sebagaimana dimaksud pasal pasal 13 dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undanagn.

**Analisis Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Jual Beli Gas Elpiji Bersubsidi oleh masyarakat mampudi Kecamatan Selebar Kota Bengkulu**

Jual beli merupakan salah satu bentuk muamalah yang dikenal dan dipraktikan sejak zaman Rasulullah saw sampai sekarang pun masih dilakukan oleh masyarakat khususnya di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu untuk saling tolong menolong memenuhi kebutuhan pokok mereka. Islam juga mengajarkan kepada manusia bahwa Allah Maha Pemurah sehingga rezeki-Nya sangat luas. Bahkan Allah swt tidak memberikan rezeki itu kepada kaum muslimin saja, tetapi juga kepada siapa saja yang bekerja keras. jual beli adalah saling menukar harta dengan harta.[[125]](#footnote-125)

Salah satu cara mendapatkan rezeki ialah melalui kegiatan jual beli. Karena pada dasarnya hukum jual beli itu halal. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar suatu barang (benda) yang mempunyai nilai, atas dasar kerelaan (kesepakatan) antara dua belah pihak sesuai dengan ketentuan dan perjanjian yang dibenarkan oleh syara’.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah As-Saff (61) ayat 10

*“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?”*

Penjelasan ayat diatas bahwa azab itu bisa terjadi di dunia bisa juga balasannya di akhirat, jika balasannya di dunia hasil dari penjualannya tidak berkah dan diberi ganjaran oleh Allah swt, apakah penyakit atau cobaan-cobaan yang akan di uji Allah swt dan mereka tidak merasa tenang menjalani hidup di dunia, ujian atau cobaan tersebut kepada pedagang itu yaitu tidak disangka-sangka oleh yang bersangkutan merasa tidak nyaman di dunia sedangkan di akhirat mendapatkan siksa. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran mencari rezeki dengan berdagang seperti menjual gas elpiji 3 kg bersubsidi itu boleh-boleh saja sebelum ada dalil yang melarangnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Qasas (28) ayat 77

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia seperti melakukan perniagaan di jalan ketaatan Allah untuk mencapai pahala di akhirat dan ayat diatas menjelaskan berbuat baiklah kepada orang lain dan jangan berbuat kerusakan di muka bumi seperti memotong pohon sembarangan, menangkap ikan dengan alat ledakan, dan berdagang dengan curang yang akan merugikan penjual maupun pembeli. Karena Allah tidak menyukai hal tersebut.

Berdasarkan ayat Al-Quran di atas adalah memakai *Dilalah Ibarah* kekuatanya sesuai dengan kejelasan arti *lafaz*-nya. Ibarat dalam bentuk nash lebih kuat penunjukannya dibandingkan dengan ibarat dalam bentuk *zhahir*. Alasannya karena penunjukan lafaz nash terhadap apa yang dimaksud adalah secara langsung dan menurut maksud asalnya, sedangkan petunjukan *lafaz zahir* meskipun jelas tetapi tidak langsung dan tidak untuk maksud yang sebenarnya dari lafaz tersebut.[[126]](#footnote-126)

Rasulullah SAW bersabda:

**عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رضي الله عنه أَنَّ اَلنَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم سُئِلَ: أَيُّ اَلْكَسْبِ أَطْيَبُ? قَالَ: ( عَمَلُ اَلرَّجُلِ بِيَدِهِ, وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ )  رَوَاهُ اَلْبَزَّارُ، وَصَحَّحَهُ اَلْحَاكِمُ.**

*“Dari Rifa'ah Ibnu Rafi' bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah ditanya: Pekerjaan apakah yang paling baik?. Beliau bersabda: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang bersih." Riwayat al-Bazzar. Hadits shahih menurut Hakim”.[[127]](#footnote-127)*

Hadis di atas menjelaskan bahwa pekerjaan yang paling baik yaitu suatu jual beli yang bersih, jujur, dan tidak mengandung unsur penipuan. Ayat Al-Quran dan hadis diatas berhubungan antara keduanya dimana ayat Al-Quran menjelaskan dalam berdagang itu harus didasarkan suka sama suka antara kedua belah pihak yang bersangkutan, sedangkan hadis di atas menjelaskan bagaimana cara berdagang jujur dan tidak ada unsur kecurangan.

Dan berdasarkan kaidah Fiqh Muamalah berikut ini:

**اَلأَصْلُ فِي المُعَامَلَةِ الإِبَاحَةُ الاَّ أَنْ يَدُ لَّ دَلِيْلٌ عَلىَ تَحْرِيْمِهَا**

“*Hukum asal dalam semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.[[128]](#footnote-128)*

Kaidah Fiqh di atas menjelaskan bahwa setiap Muamalah dan Transaksi pada dasarnya boleh, seperti jual beli, gadai, kerja sama, sewa-menyewa, dan lain-lain kecuali yang tegas-tegas diharamkan seperti mengakibatkan kemudhorotan, tipuan, riba, dan judi. [[129]](#footnote-129)

seharusnya yang boleh membeli ataupun mengonsumsi gas elpiji bersubsidi yaitu hanya masyarakat miskin saja, karena sudah di atur oleh pemerintah dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2007 pasal 3 ayat 1 penyediaan dan pendistribusian LPG tabung 3 kg hanya bagi rumah tangga dan usaha mikro. Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 26 Tahun 2009.

Kepemilin yaitu manusia diberi oleh Allah hak kepemilikan harta. Tetapi diberikan juga kewajiban untuk menolong kelompok masyarakat yang dalam keadaan kekurangan. Masyarakat mampu menguasai hak orang lain seperti teteap menggunakan gas elpiji bersubsidi yang seharusnya bukan hak masyarakat mampu, sehingga kekurangan bagi masyarakat miskin, jika gas elpiji bersubsidi sudah habis dan dalam kelangkaan maka masyarakat mampu menggunakan gas elpiji yang berukuran 12 kg, jika masyarakat miskin mereka tidak mempunyai tabung gas elpiji 12 kg jadi mereka teteap menunggunya hingga gas tersebut sudah tersediah.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik jual beli gas elpiji bersubsidi di Kecamatan Selebar Kota bengkulu yaitu belum sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 104 Tahun 2007 pasal 3 ayat 1 dan Peraturan Menteri Energi dan Suber Daya Mineral Nomor 26 Tahn 2009. karena yang berhak membeli ataupun mengonsumsinya yaitu rumah tangga dan usaha mikro. Jual beli gas elpiji bersubsidi tidak sesuai dengan kriteria penerima, masih banyaknya masyarakat yang mampu membeli gas elpiji bersubsidi padahal pemerintah sudah mengaturnya dan menuliskan di tabung gas elpiji 3 kg itu dengan tulisan hanya untuk masyarakat miskin, teteapi kenyataannya masi banyaknya masyarakat mampu yang membelinya dan mengonsumsinya. Pedagang atau penjual gas elpiji 3 kg bersubsidi juga tidak amanah, karena pedagang tersebut memberikan gas tersebut kekada yang bukan berhak menerimanya yaitu kepada masyarakat mampu.
2. Tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap jual beli gas elpiji 3 kg bersubsidi oleh masyarakat mampu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dari data serta informasi yang dilakukan dengan wawancara oleh penulis, pihak penjualan gas elpiji bersubsidi dan masyarakat yang mampu melakukan praktik jual beli yang mengandung unsur kezoliman yaitu mengambil hak orang lain demi keuntungan, maka sangat merugikan dikalangan masyarakat miskin. Sebagaimana hal ini telah dibahas dalam Q.S. Al-Qasas [28] ayat 77, As-Shaff [61] ayat 10, H.R. Muttafaqun Alaihi (dari Said Ibnu Zaid Ra), dan kaidah ushul fiqh.
3. **Saran**
4. Kepada penjual gas elpiji bersubsidi seharusnya menjual gas elpiji sesuai dengan aturan yang telah di tentukan oleh pemerintah dan tidak melanggar wewenang yang mengatur tetang gas elpiji 3 kg bersubsidi.
5. Kepada Konsumen bahwa orang yang berhak menggunakan gas elpiji bersubsidi hanya masyarakat miskin dan usaha mikro.

**DAFTAR PUSTAKA**

* + - * 1. **BUKU**

Anwar, Syamsul, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, *Hukum Perjanjian Syariah*, 2007.

Ayub, Muhammad, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, *Understading Islamic Finance*, 2009.

Azzam, Abdul Aziz Muhammad, Jakarta: Sinar Grafika Offset, *Fiqh Muamalat Sistem Tranksaksi Dalam Islam*, 2017.

Bakry, Nadzar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*, 1994.

Data Kantor Kecamatan Selebar Kota Bengkulu Tahun 2019

Depertemen Agama RI, *Al-Quran Dan terjemahan*

Dimayudin, Djuwaini, Yogyakarta: Pustaka Plajar, *Pengantar fiqh Muamalah*, 2015.

Djazuli, Jakarta: kencana, *Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis,* 2006.

Ghazali, Abdurrahman,dkk., Jakarta:kencana Prenada, *Fiqh Muamalat,* 2012.

Hajar, Al-Asqalani Ibnu, Jakarta: Gema Insani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, 2013.

Hakim, Lukman, Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, 2012.

Hamzah, Ya’qub, Bandung: Diponegoro, *Kode Etik Dagang Menurut Islam,* 1992.

Haroen, Nasrun, Jakarta: Gaya Media Pratama, *Fiqih Muamalah,* 2007.

Hasan, M. Ali, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam,* 2003.

Ihsan, Abdul Rahman Ghazaly dan Gufron, Jakarta: Kencana, *Fiqh Muamalat*, 2010.

Lubis, Chairuman Pasaribu, Suharwadi k, Jakarta: Sinar Grafika, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, 1994.

Mahdi, Imam, Toha Andiko, dkk, Bengkulu: Fakultas Syariah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 2019.

Mardani, Jakarta: Kencana, *Fiqh Ekonomi Syariah*, 2016.

Mardani, Jakarta: Kencana, *Fiqhi Ekonomi Syariah fiqh Muamalah*, 2012.

Masduki, Semarang: Rasail Media Group, *Fiqhi muamalah Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2017.

Masjupri, Bandung: Pustaka Setia, *Buku Daras Fiqih Muamalah*, 2001.

Musa, Abu Isa Muhammad, Bairut: Darul Fiqh, *Sunan At-Tirmidzi,* 2009.

Muslich, Ahmad Wardi, Jakarta: Sinar Grafika, *Fiqh Muamalat*, 1994.

Mustofa, Al-Maraghi Ahmad, Semarang: PT. Karya Toha Putra, *Tafsir Al-Maraghi*, 1993.

Rasid, Sulaiman, Bandung: Sinar Baru Algensindo, *Fiqh Islam,* 1994.

Rasyid, Sulaiman*,* Bandung: CV. Sinar Baru, *Fiqh Islam*, 1986.

Rasyid, Sulaiman, Bandung: Sinar Baru, *Fiqih Isla*, 2013.

Rifai, Moh, Semarang: CV Toha Putra, *Ilmu Fiqh Islam*, 1978.

Sabiq, Sayyid, Depok: Keira Piblishing, *fiqih sunnah*, 2015.

Saleh, Al-Fauzan, Jakarta:Gema Insani, *Al- Mulakhasul Fiqih,* 2006

Suharsimi, Arikunto, Jakarata: Pusat Setia, *Metodologi Penelitian*, 1993.

Suharwadi K. Lubis, Jakarta: Sinar Grafika Offset, Hukum Ekonomi Syariah, 2014.

Suhendi Hendi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, *Fiqh Muamalah*, 2016.

Surtrisno, Hadi*,* Bandung: Alfabeta, *Metodelogi Penelitian Pendidikan,* 2016.

Susanto, Leo, Jakarta: Raja Grafindo Persada, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, 2013.

Syafei, Rahmat*,* , Bandung: Alfabeta, *Fiqhi Muamalah,* 2009.

Syafi’I, Antonio Muhammad, Jakarta: Gema Insani, *Bank Syariah dari Teori kepraktik, cet 1*, 2001.

Yahya, Al-Ffaifi Sulaiman Ahmad, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Ringkasan *Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq,* 2013.

Yunus, Mahmud, Jakarta: PT. Mahmud Yunuswa Dzuriyyah, *Kamus Arab Indonesi*, 2010.

**SKRIPSI**

Sasmita Ria, *Pengawasan Pendistribusian Gas Elpiji 3 kg di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan,* 2017.

Susanti Tri, *Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Distribusi Gas Elpiji Subsidi di Desa Karang Tinggi Kecamatan Karangtinggi Kabupaten Bengkulu Tengah,* 2018.

**INTERNET**

<http://kupang.tribunnews.com>, Diakses Pada 15 Juli 2019, Pukul 10:00 WIB

<https://tafsirweb.com/1590-surat-an-nisa-ayat-58.html>, (Diakses Pada 16 Juli 2019, pukul: 09:30 WIB

1. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2007 Tentang Penyediaan, Pendistribusian, Dan Penetapan Harga Liquefied Petroleum Gas Tabung 3 Kilogram [↑](#footnote-ref-1)
2. *Lampiran III Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral*, Nomor: 26, 2009, Tanggal 29 September 2009 [↑](#footnote-ref-2)
3. Observasi Awal Penelitian melalui wawancara dengan beberapa informan, pada 12 November 2018 [↑](#footnote-ref-3)
4. Observasi Awal Penelitan, Sri Hartati, Wawancara, 12 November 2018 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 26 [↑](#footnote-ref-5)
6. Wawancara, Rina Astuti, (pedagang Gas elpiji) di Kecamatan Selebar, Pada Tanggal, 12 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-6)
7. <http://kupang.tribunnews.com>, (diakses Pada 15 Juli 2019, Pukul 10:00 wib) [↑](#footnote-ref-7)
8. Data Kecamatan Selebar Kota Bengkulu Tahun 2019 [↑](#footnote-ref-8)
9. Susanti Tri, *Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Distribusi Gas Elpiji Subsidi di Desa Karang Tinggi Kecamatan Karangtinggi Kabupaten Bengkulu Tengah*, 2018 [↑](#footnote-ref-9)
10. Sasmita Ria, *Pengawasan Pendistribusian Gas Elpiji 3 kg di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan* Tahun 2017 [↑](#footnote-ref-10)
11. Depertemen Agama RI, *Al-Quran Dan terjemahan*…, h. 67 [↑](#footnote-ref-11)
12. Depertemen Agama RI, *Al-Quran Dan terjemahan*.., h.67 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013) h. 329 [↑](#footnote-ref-13)
14. Susanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta:Penerbit, 2013), h. 102 [↑](#footnote-ref-14)
15. Surtrisno Hadi*, Metodelogi Penelitian Pendidikan,(*Bandung: Alfabeta, 2016), h. 194 [↑](#footnote-ref-15)
16. Mahmud yunus, *Kamus Arab Indonesi*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunuswa Dzuriyyah, 2010), h. 27. [↑](#footnote-ref-16)
17. Dimayudin Djuwaini, *Pengantar fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Plajar, 2015), h. 51 [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem Tranksaksi Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017) h. 24 [↑](#footnote-ref-18)
19. Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 20 [↑](#footnote-ref-19)
20. Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 111 [↑](#footnote-ref-20)
21. Abdurrahman Ghazali,dkk., *Fiqh Muamalat*, (Jakarta:kencana Prenada,2012), h. 68 [↑](#footnote-ref-21)
22. Chairuman Pasaribu, Suharwadi k. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika,1994), h. 33 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*,( Jakarta: Sinar Grafika,1994), h. 179 [↑](#footnote-ref-23)
24. Depertemen Agama RI, *Al-Quran Dan terjemahan*..., h. 67 [↑](#footnote-ref-24)
25. Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*…, h. 53 [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Islam…,* h. 26 [↑](#footnote-ref-26)
27. Depertemen Agama RI, *Al-Quran Dan terjemahan*..., h. 67 [↑](#footnote-ref-27)
28. <https://tafsirweb.com/1590-surat-an-nisa-ayat-58.html>, (diakses Pada 16 Juli 2019, pukul: 09:30 wib) [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-dalil Hukum,* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 329 [↑](#footnote-ref-29)
30. Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*…, h. 73 [↑](#footnote-ref-30)
31. Djazuli, *Kaidah-Kadah Fikih*, (Jakarta: putra Grafika, 2006), h. 130 [↑](#footnote-ref-31)
32. Djazuli, *Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis,* (Jakarta: kencana, 2006), h 128 [↑](#footnote-ref-32)
33. Djazuli, *Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis…*, h 1289 [↑](#footnote-ref-33)
34. Sulaiman Ahmad Yahya Al-Ffaifi, Ringkasan *Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 750-751 [↑](#footnote-ref-34)
35. M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 113 [↑](#footnote-ref-35)
36. Saleh al-Fauzan, *Al- Mulakhasul Fiqih,* (Jakarta:Gema Insani, 2006), h. 373 [↑](#footnote-ref-36)
37. Hamzah Ya’qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam,* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 79 [↑](#footnote-ref-37)
38. Mardani, *Fiqhi Ekonomi Syariah fiqh Muamalah*…, h. 27 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-dalil Hukum…,* h. 329 [↑](#footnote-ref-39)
40. Rahmat Syafei*, Fiqhi Muamalah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 243 [↑](#footnote-ref-40)
41. Moh Rifai, *Ilmu Fiqh Islam*, (Semarang: CV Toha Putra, 1978) h.403-404 [↑](#footnote-ref-41)
42. Sulaiman Rasyid*, Fiqh Islam*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1986), h. 279-281 [↑](#footnote-ref-42)
43. Abu Isa Muhammad Bin Musa, *Sunan At-Tirmidzi*, (Bairut: Darul Fiqh, 2009), h. 16 [↑](#footnote-ref-43)
44. Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 122 [↑](#footnote-ref-44)
45. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 75 [↑](#footnote-ref-45)
46. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*…, h. 294 [↑](#footnote-ref-46)
47. Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*…, h. 177 [↑](#footnote-ref-47)
48. Sayyid Sabiq, *fiqih sunnah*, (Depok: Keira Pibblishing 2015), h. 54 [↑](#footnote-ref-48)
49. Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, ( Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama, 2012), 116-117 [↑](#footnote-ref-49)
50. Musjupri, *Buku Daras Fiqih Muamalah*…, h. 110 [↑](#footnote-ref-50)
51. Rahmat Syafe’i, *Fiqh Muamalah*…, h. 110 [↑](#footnote-ref-51)
52. NasrunHaroen, *Fiqh Muamalah*…, h. 114 [↑](#footnote-ref-52)
53. Masduki, *Fiqhi muamalah Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Semarang: Rasail Media Group, 2017), h. 57 [↑](#footnote-ref-53)
54. Masjupri, *Buku Daras Fiqih Muamalah*.., h. 110 [↑](#footnote-ref-54)
55. Masjupri, *Buku Daras Fiqih Muamalah*.., h. 111 [↑](#footnote-ref-55)
56. Muhammad Ayub, *Understading Islamic Finance*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 105 [↑](#footnote-ref-56)
57. Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*…, h. 114 [↑](#footnote-ref-57)
58. Muhammad Syafi’i Antonio, *Bank Syariah dari teori kepraktik, cet 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 46 [↑](#footnote-ref-58)
59. Muhammad Syafi’i Antonio, *Bank Syariah dari teori kepraktik*..., h. 47 [↑](#footnote-ref-59)
60. Masduki, *Fiqh Muamalah Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Semarang: Rasail Media Group, 2017), h. 57 [↑](#footnote-ref-60)
61. Dimayudin Djuwaini, *Pengantar* *Fiqh Muamalah…*, h. 3 [↑](#footnote-ref-61)
62. Gemala dewi*, Hukum Perikatan Di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2007), h. 65 [↑](#footnote-ref-62)
63. Abdul Rahman Ghazaly dan Gufron Ihsan, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 45 [↑](#footnote-ref-63)
64. Dimayudin Djuwaini, *Pengantar* *Fiqh Muamalah...*, h. 3 [↑](#footnote-ref-64)
65. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*…, h. 32 [↑](#footnote-ref-65)
66. Dimayudin Djuwaini, *Pengantar* *Fiqh Muamalah*…, h. 3 [↑](#footnote-ref-66)
67. Abdul Rahman Ghazaly dan Gufron Ihsan, *Fiqh Muamalat*…, h. 45 [↑](#footnote-ref-67)
68. Dimayudin Djuwaini, *Pengantar* *Fiqh Muamalah*…, h. 12 [↑](#footnote-ref-68)
69. Abdul Rahman Ghazaly dan Gufron Ihsan, *Fiqh Muamalah*…, h. 47 [↑](#footnote-ref-69)
70. Suharwadi K. Lubis, Hukum Ekonomi Syariah, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), h. 6 [↑](#footnote-ref-70)
71. Abdul Rahman Ghazaly dan Gufron Ihsan, *Fiqh Muamaahl…,* h. 46 [↑](#footnote-ref-71)
72. Suharwadi K. Lubis dan Farid Wadji, *Hukum Ekonomi Islam*…, h. 6 [↑](#footnote-ref-72)
73. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*.., h. 36 [↑](#footnote-ref-73)
74. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*…, h. 69 [↑](#footnote-ref-74)
75. Abdul Rahman Ghazaly dan Gufron Ihsan, *Fiqh Muamalat*…, h. 47 [↑](#footnote-ref-75)
76. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*…, h. 69 [↑](#footnote-ref-76)
77. Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*…, h. 195 [↑](#footnote-ref-77)
78. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*…, h. 72 [↑](#footnote-ref-78)
79. Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*…, h. 195-196 [↑](#footnote-ref-79)
80. Suharwadi K. Lubis dan Farid Wadji, *Hukum Ekonomi Islam*..., h. 7 [↑](#footnote-ref-80)
81. Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*…, h. 201 [↑](#footnote-ref-81)
82. Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*…, h. 208-209 [↑](#footnote-ref-82)
83. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*…, h. 74 [↑](#footnote-ref-83)
84. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*…, h. 92 [↑](#footnote-ref-84)
85. Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*…, h. 209 [↑](#footnote-ref-85)
86. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*..., h. 93 [↑](#footnote-ref-86)
87. Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam…,*  h. 210 [↑](#footnote-ref-87)
88. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*…, h. 99 [↑](#footnote-ref-88)
89. Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam…,* .h. 210 [↑](#footnote-ref-89)
90. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*…, h. 96 [↑](#footnote-ref-90)
91. Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*…, h. 212 [↑](#footnote-ref-91)
92. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*…, h. 101 [↑](#footnote-ref-92)
93. Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*…, h. 213 [↑](#footnote-ref-93)
94. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*…, h. 102 [↑](#footnote-ref-94)
95. Abdul Rahman*, Fikih Muamalat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h.50 [↑](#footnote-ref-95)
96. Data Kantor Kecamatan Selebar Kota Bengkulu Pada Tahun 2019 [↑](#footnote-ref-96)
97. Data Kantor Kecamatan Selebar Kota Bengkulu [↑](#footnote-ref-97)
98. Data Kantor Kecamatan Selebar Kota Bengkulu [↑](#footnote-ref-98)
99. Data Kantor Kecamatan Selebar [↑](#footnote-ref-99)
100. <http://www.beritasatu.com/nasional/537168/penerima-pkh-di-bengkulu-capai-91044-jiwa>, (diakses pada 11 Januari 2019, pukul 11:30 wib) [↑](#footnote-ref-100)
101. Data Kantor Kecamatan Selebar [↑](#footnote-ref-101)
102. Data Kantor Kecamatan Selebar [↑](#footnote-ref-102)
103. Data Kantor Kecamatan Selebar [↑](#footnote-ref-103)
104. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 278 [↑](#footnote-ref-104)
105. Data Kecamatan Selebar Kota Bengkulu [↑](#footnote-ref-105)
106. Sri Hartati, Wawancara, 12 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-106)
107. Rina Astuti, Wawancara, 12 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-107)
108. Winda susanti, Wawancara, 15 juli 2019 [↑](#footnote-ref-108)
109. Dewi Sartika, Wawancara, 15 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-109)
110. Sukarsi, Wawancara, 18 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-110)
111. Mahdalena, Wawancara, 18 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-111)
112. Serli, Wawancara, 20 juli 2019 [↑](#footnote-ref-112)
113. Tuti dan Riska, Wawancara, 20 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-113)
114. Septi, Wawancara, 18 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-114)
115. Mardiah, Wawancara, 18 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-115)
116. Agustina, Wawancara, 20 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-116)
117. Ani Puspita, Wawancara, 20 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-117)
118. Susi, Wawancara, 20 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-118)
119. Nuhaini, Wawancara, 20 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-119)
120. Halima, Wawancara, 21 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-120)
121. Nadzar Bakry, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 57 [↑](#footnote-ref-121)
122. Sulaiman Ahmad yahya*, Ringkasan Fiqih Sunnah*…, h.750 [↑](#footnote-ref-122)
123. Ahmad Wardi Muslich, Fikih Muamalah Harta Benda dan Hak Milik, (Jakarta: Amza. 2015), h. 55 [↑](#footnote-ref-123)
124. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-dalil Hukum,* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 329 [↑](#footnote-ref-124)
125. Nasrun Harun, Fiqih Muamalah, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 111 [↑](#footnote-ref-125)
126. Amir Syarifuddin, Ushul Fiqh jilid 2, (Jakarta: Kencana,2015),h.137 [↑](#footnote-ref-126)
127. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram..*.,h. 444 [↑](#footnote-ref-127)
128. Djazuli, Kaodah-Kaodah Hukum Islam, (Jakarta: Kencana, 2006). h. 34 [↑](#footnote-ref-128)
129. Abbas Arfan, *99 Kaidah Fiqh,* (Malang: Uin Maliki Prees, 2013), h. 131 [↑](#footnote-ref-129)